

ANALISIS RANTAI NILAI JAMBU AIR MELALUI PEMBERDAYAAN PETANI DI KABUPATEN DEMAK

(Kasus Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

KHOIRUL HUDA
NIM. 12020110141049

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Khoirul Huda
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141049
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Rantai Nilai Jambu Air Melalui
Pemberdayaan Petani di Kabupaten Demak
(Kasus Desa Betokan Kecamatan Demak
Kabupaten Demak)**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Purbayu Budi S, MS

Semarang, 26 Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. H. Purbayu Budi S, MS)

NIP. 195809271986031019

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Khoirul Huda
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141049
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Rantai Nilai Jambu Air Melalui
Pemberdayaan Petani di Kabupaten Demak
(Kasus Desa Betokan Kecamatan Demak
Kabupaten Demak)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....2014

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Purbayu Budi S., MS (.....)
2. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati., MSc., Ph.D (.....)
3. Mayanggita Kirana., S.E. MSc (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri. SE., Mcom., PhD., Akt
NIP.196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Khoirul Huda, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Rantai Nilai Jambu Air Melalui Pemberdayaan Petani di Kabupaten Demak (Kasus Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak) adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2014
Yang Membuat Pernyataan,

Khoirul Huda
NIM. 12020110141049

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dahului dengan doa sebelum melangkah dan berbuat

Bila kita berfikir bisa maka kita akan bisa, segalanya akan mudah kerana ada Allah

Hidup berawal dari mimpi dan yakinilah mimpi itu, dengan semangat kita

wujudkan mimpi itu menjadi kenyataan

Hidup untuk berkarya

Harapan ialah keinginan hati untuk menunggu apa yang disukai

Orang yang memperbaiki urusannya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki

urusannya dengan orang tersebut

“Ali Bin Abi Thalib”

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada.....

Ibu, Bapak (Alm), Mbah tercinta yang selalu mendoakan aku dan Adik Kecil tersayang yang selalu memberikan cinta, motivasi, semangat, dan kasih sayang

ABSTRACT

Commercial agricultural enterprise sector is one of the biggest contribution to GDP Demak regency. Water apple is one of the fruit plants which become leading commodity. Demak regency is the centre of earning water apple fruit in Central Java, because of that water apple become the icon of Demak regency.

This study aims to analyze the Value Chain of Water apple fruits in Demak regency. Not only to formulate strategies from the empowerment but also to increase farm productivity of water apple fruits. The data are used in this study are primary and secondary data. This study used a descriptive statistical analysis for the description of profile of the respondents in the research area. The method of value chain is used to analyse strategy as development and method of analysis hierarchy process (ahp) through focus group discussion (fgd) to see on empowerment as well as done having interviews with key persons who are competent for farm productivity of water apple.

The results of research based of calculation of analysis of Value Chain's water apple in Demak regency or outer regency. In this case, there are differences for amount of profits and marketing margins between farmers, jobber, and small traders. People who got benefit from the selling of water apple fruits are small traders, because they get profit per 1 kg of the highest between farmers and jobbers in amount calculation is USD 4,875. Small traders also gain marketing margin for the highest point between farmers and jobbers in amount of calculation is Rp 5,000. This result got financial loss to the farmers, and could be decrease their life welfare, because of that, it is needed an effort to cut the marketing chain are made by jobbers to be more efficient and directly support financial of farmer.

Based on the interviews with key-persons and AHP analysis of the results showed that in the formulation of Government Policy Strategies, farm productivity of water apple fruits need to be developed with some aspects, and aspects of the most important or the most priority is (1) Aspects of Aquaculture and weighs 281 (2) Procurement Aspects of Input and weighs 244 (3) Aspects of Post Harvest and weighs 219 (4) Institutional Aspects (with a weight of 184) (5) Cultural Aspects of inconsistency with a weight ratio of 12:03 71. value <0:12 (the maximum) which is the result of this analysis can be accepted.

Keywords: Commercial agricultural enterprise, water apple fruit, Value Chain Analysis (Value Chain), Analysis Hierarchy Process (AHP), Demak.

ABSTRAK

Tanaman perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan sumbangan terbesar pada PDRB Kabupaten Demak. Jambu air merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi komoditas unggulan. Kabupaten Demak merupakan sentra penghasil jambu air di Provinsi Jawa Tengah sehingga jambu air menjadi ikon di Kabupaten Demak.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Rantai Nilai Jambu Air di Kabupaten Demak. serta merumuskan strategi pemberdayaan dalam upaya meningkatkan produktifitas usaha tani jambu air. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsi profil responden di daerah penelitian, dan menggunakan metode Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*), serta dalam strategi pengembangan dan pemberdayaan usahatani jambu air menggunakan *Analisis Hierarchy Process* (AHP) melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan *key-person* yang berkompeten terhadap pengembangan usahatani jambu air.

Hasil penelitian dari perhitungan Analisis Rantai Nilai Jambu Air didalam maupun diluar Kabupaten Demak terdapat perbedaan keuntungan dan jumlah margin pemasaran antara petani, tengkulak dan pedagang kecil. Bahwa pelaku yang diuntungkan dari harga jual jambu air yaitu pedagang kecil, karena mereka memperoleh profit per 1 kg paling tinggi diantara pelaku Rantai Nilai lainnya yaitu sebesar Rp 4.875, dan pedagang kecil juga memperoleh margin pemasaran paling tinggi diantara para pelaku Rantai Nilai yang lain yaitu sebesar Rp 5.000. Hal tersebut mengakibatkan kerugian pada petani, dan dapat mengurangi kesejahteraan petani, sehingga diperlukan suatu upaya untuk memotong rantai pemasaran yang dibuat oleh para tengkulak agar lebih efisien sehingga pemanfaatannya juga dapat dirasakan oleh petani.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan *key-person* dan analisis AHP diperoleh hasil bahwa dalam perumusan Strategi Kebijakan Pemerintah, usahatani jambu air perlu di kembangkan dengan beberapa aspek, dan aspek yang paling dipentingkan/paling prioritas adalah (1) Aspek Budidaya dengan bobot 281 (2) Aspek Pengadaan Input dengan bobot 244 (3) Aspek Pasca Panen dengan bobot 219 (4) Aspek Kelembagaan (dengan bobot 184) (5)Aspek Budaya dengan bobot 71. Nilai *inconsistency ratio* $0.03 < 0.12$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis tersebut dapat diterima.

Kata Kunci: *Perkebunan, Jambu Air, Analisis Rantai Nilai (Value Chain), Analisis Hierarki Proses (AHP), Kabupaten Demak.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Rantai Nilai Jambu Air Melalui Pemberdayaan Petani di Kabupaten Demak” (Kasus Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak). Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan tanpa adanya dukungan bimbingan, bantuan, saran, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih pada:

1. Ibu, Bapak (Alm) dan Mbah tercinta yang telah mendoakan, mendidik, memberikan yang terbaik buat kami anak-anakmu, kalian adalah orang tua yang luar biasa yang selalu sabar dan tidak pernah lelah berjuang demi kami dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang kalian punya. Terimakasih untuk semua kasih sayang dan pengorbanan yang tidak ternilai harganya. Buat Bapak (Alm) InsyaAllah diterima segala amal dan ibadahnya dan diampuni segala dosa-dosanya. Semoga ibu dan Mbah panjang umur, sehat dan diberikan berkah yang indah oleh-Nya. Terimakasih untuk setiap doa, cinta dan kasih sayang, terimakasih atas segala kepercayaan, dukungan dan

telah membimbing dan mengajarku bagaimana arti sabar sesungguhnya, dan mengajarkan arti hidup.

2. Kakak-kakaku yang selalu mendukung, memberi perhatian, pengertian dan mendoakanku. Semoga Allah melindungi kita dimanapun berada, khususnya untuk Mbak Zul, makasih buat semua bantuannya dalam biaya perkuliahan mulai dari biaya terkecil sampai terbesar serta terimakasih atas segala kepercayaan, dukungan, materi, dan fasilitas semoga Allah membalas semuanya berlipat ganda, buat Keponakanku Sonia, Haidar, Ilham, Putri, Remon, Dona, Najwa carilah ilmu sebanyak mungkin, sekolah setinggi mungkin, semoga kalian menjadi anak sholeh solihah, dan bisa membanggakan keluarga.
3. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir, M.si, Akt, Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Prof. Dr. H. Purbayu Budi S, MS selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan segala bimbingan, arahan, petunjuk dan kemudahan dengan sangat sabar dan telaten dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati., MSc., Ph.D atas bimbingan dan sarannya dalam pembuatan skripsi.
6. Ibu Nenek Woyanti, SE, M.Si selaku dosen wali yang telah mengarahkan penulis selama masa menempuh studi di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.

7. Ibu Mayanggita Kirana, SE, MSi yang telah memberikan ilmu dan nasihatnya
8. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.
9. Adik Kecil tersayang yang selalu memberikan cinta, motivasi, semangat, dan kasih sayang yang menjadikan aku yakin untuk mengejar dan mewujudkan setiap impian, yang telah mengajari aku tentang makna dibalik “pendewasaan”, tempatku belajar arti sebuah kepercayaan, pengertian dan memaafkan, terimakasih atas segala waktu, doa, pengorbanan dan dukungan yang tak terbatas.
10. Teman-teman satu angkatan IESP 2010, Abdil, Margareta, Fery, Cintami, Rini, Dipta, Dini, Lukman, Ika, Hendi, Andi, Anis, Janwar, Eko, Tiko, Kiki, Aris, Irawan, Yohanes, Tami, Vivi, Novia, Ayu, Gery, Eka, Yohan, Jarot, Herlan, Zen, Bayu, Fauzani, Hanggoro, Vian, Veby, Indra, Agus, Erpan, Topek, Uray, Saut, Silvera, Dhanis, Fani, Robby, Umdatul, Bondan, Jaya untuk saat-saat manis yang kita lewatkan sebagai sebuah “keluarga” terimakasih atas kebersamaan yang kita lalui selama ini.
11. Terimakasih buat teman-teman seperjuangan Erfan, Jaya, Silvera, Indra, Novia, Kiki, Danis, Jarot, Bondan, Fani, Eko, Taufik, Saut, buat Uray semangat untuk pes 2015 ray, Janwar, Herlan seperjuangan KKN, Tiko tesimakasih atas info bimbingannya, Agus, Feby terimakasih atas bantuan

nyebar kuesionernya, dan yang lainnya terimakasih atas segala doa dan dukungannya.

12. Teman-teman KKN Somoketro, Jeksen, Janwar, Mail, Indri, Yolanda, Laras Laily, Kunti terimakasih atas kekompakan kalian.
13. Terimakasih Bapak Kos Pak Sakidi, Ibu Kos dan buat anak-anak kosan SFC Mas Eko, Mas Agung, Mas Putra, Mas Haris, Najib, Ajik, Okik, Stiven, Rizki, Gendut, Fajar, Jani terimakasih karena sudah memberikan dukungan dan kebersamaan, semoga kita sukses selalu.
14. Buat Ridwan, JBT, Penceng, Simon, Siget, Pendor terimakasih atas kebersamaanya selama ini, semoga tetap kompak selalu.
15. Teman-teman So4 dan teman-teman bendan Bakul, Najib, Ula, Adib, Nizar, Pemo, Mas Bus terimakasih kita telah bersama-sama menjalani proses pendewasaan, terimakasih kalian sudah menjadi bagian dari hidupku.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan.

Semarang, 29 Juni 2014

Penulis

Khoirul Huda

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Pengesahan Kelulusan Ujian.....	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Motto dan Persembahan	v
<i>Abstract</i>	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Landasan Teori	15
2.1.1 Teori dan Fungsi Produksi	15
2.1.2 Fungsi Produksi	16
2.1.2.1 Fungsi Produksi Jangka Pendek	18
2.1.2.2 Fungsi Produksi Jangka Panjang	22
2.1.3 Rantai Nilai.....	24
2.1.3.1 Nilai Tambah	26
2.1.3.2 Biaya	28
2.1.3.3 Biaya Jangka Pendek	28
2.1.3.4 Biaya Jangka Panjang	30

	2.1.3.5 Margin Pemasaran	30
	2.1.4 Teori Pemberdayaan	31
	2.1.5 Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jambu Air	43
	2.1.5.1 Tenaga Kerja.....	44
	2.1.5.2 Pupuk	45
	2.1.5.3 Pestisida	46
2.2	Penelitian Terdahulu	47
2.3	Kerangka Pemikiran	53
BAB III	METODE PENELITIAN	54
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	54
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	55
3.3	Jenis dan Sumber Data	57
3.4	Metode Pengumpulan Data	57
	3.4.1 Metode Wawancara	58
	3.4.2 Metode Observasi	58
	3.4.3 Metode Dokumentasi	58
3.5	Metode Analisis	58
	3.5.1 Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>)	59
	3.5.2 <i>Analisis Hierarchy Process</i>	60
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1.	Gambaran Umum.....	68
	4.1.1 Gambaran Umum Penelitian.....	68
	4.1.1.1 Deskripsi Desa Betokan.....	68
	4.1.2 Gambaran Umum Tanaman Jambu Air.....	69
	4.1.2.1 Pengolahan Media Tanam	70
	4.1.2.2 Proses Pembibitan.....	71
	4.1.2.3 Pemeliharaan Tanaman.....	73
	4.1.2.4 Pemberian Insektisida dan Pestisida	74
	4.1.2.5 Pemberian Pengairan	74
	4.1.2.6 Pemangkasan Tanaman	75

4.1.2.7	Pengendalian OPT	76
4.1.3	Gambaran Umum Responden.....	77
4.1.3.1	Pendidikan.....	78
4.1.3.2	Pengalaman.....	78
4.1.3.3	Mata Pencarian Responden.....	79
4.1.3.4	Jaran Antar Pohon.....	79
4.1.3.5	Organisasi yang Ada.....	80
4.1.3.6	Akses Usaha Melalui Kredit.....	81
4.1.3.7	Akses Pasar	81
4.2.	Pemetaan Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Jambu Air	82
4.3.	Fungsi dan Pelaku Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Jambu Air..	83
4.4.	Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Jambu Air	87
4.5.	Strategi Pemberdayaan Jambu Air	90
4.5.1	Kriteria dalam Strategi Pemberdayaa Jambu Air ...	94
4.5.1.1	Aspek Pengadaan Input.....	95
4.5.1.2	Aspek Budidaya.....	98
4.5.1.3	Aspek Pasca Panen.....	101
4.5.1.4	Aspek Kelembagaan.....	105
4.5.1.5	Aspek Budidaya.....	110
BAB V	PENUTUP	112
5.1.	Kesimpulan	112
5.2.	Saran.....	113
	Daftar Pustaka	114
	Lampiran	117

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Sektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	3
Tabel 1.2	Luas Panen, dan Rata-Rata Produksi Jambu Air Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	4
Tabel 1.3	Luas Panen, dan Produksi Jambu Air Terbesar di Provinsi/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	5
Tabel 1.4	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Demak Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian Tahun 2008-2012 (Jutaan Rupiah)	6
Tabel 1.5	Total Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Demak Tahun 2008-2012.....	7
Tabel 1.6	Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Jambu Air Kabupaten Demak Tahun 2008-2012	8
Tabel 1.7	Jumlah Tanaman, Produksi dan Rata-Rata Produksi Sebaran Tanaman Jambu Air di Kabupaten Demak Tahun 2013	9
Tabel 1.8	Jumlah Tanaman, Produksi dan Rata-Rata Produksi Jambu Air di Kecamatan Demak Kabupaten Demak Tahun 2013	9
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1	Matriks Perbandingan Berpasangan Untuk Kriteria Terhadap Tujuan	65
Tabel 3.2	Skala banding secara berpasangan	66
Tabel 4.1	Gambaran Umum Responden.....	77
Tabel 4.2	Analisis Rantai Nilai Jambu Air Kedalam Daerah	87
Tabel 4.3	Analisis Rantai Nilai Jambu Air Keluar Daerah	88

Tabel Gambar

Gambar 2.1	Fungsi Produksi Jangka Pendek	18
Gambar 2.2	Kurva Produksi dengan Satu Variabel Input	21
Gambar 2.3	Kurva Produksi dengan Dua Variabel Input	23
Gambar 2.4	Gambar Kerangka Pemikiran	53
Gambar 4.1	Rantai Nilai.....	84
Gambar 4.2	Skema Hierarki AHP	92
Gambar 4.3	Kriteria Pemberdayaan Jambu Air	94
Gambar 4.4	Alternatif Aspek Pengadaan Input.....	97
Gambar 4.5	Alternatif Aspek Budaya	101
Gambar 4.6	Alternatif Aspek Pasca Panen	105
Gambar 4.7	Alternatif Aspek Kelembagaan	109
Gambar 4.8	Alternatif Aspek Budaya	111

Daftar Lampiran

Lampiran A	Kuesioner Petani	117
Lampiran B	Profil Responden.....	122
Lampiran C	Kuisiones AHP	131
Lampiran D	Hasil AHP.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari bercocok tanam, sehingga pembangunan sektor pertanian merupakan sektor penggerak perkembangan ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan dalam proses pertumbuhannya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang berasal dari pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1989).

Sektor pertanian memberikan kontribusi penting dalam menanggulangi kemiskinan, karena sebagian besar penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pedesaan dan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Pertumbuhan pertanian merupakan salah satu kunci dalam penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu, komoditas-komoditas pertanian unggulan di Indonesia diberdayakan dengan baik dan dikelola secara intensif guna menciptakan swasembada pangan yang selanjutnya akan berdampak pada kemakmuran rakyat.

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia dan menjadi prioritas dalam pembangunan nasional. Prioritas ini penting, mengingat pembangunan sektor pertanian masih menduduki posisi yang amat strategis karena dianggap sebagai :

- a. Katalisator pembangunan, sektor pertanian dapat digunakan untuk menutup kekurangan pertumbuhan ekonomi agar tidak negatif, sebab sektor pertanian dapat lebih bertahan dibanding sektor lain.
- b. Stabilisator harga dalam perekonomian, barang-barang hasil pertanian terutama tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok rakyat sehingga dengan menjaga stabilitas harganya diharapkan harga barang lain akan terkendali dengan baik.
- c. Sumber devisa non-migas, harga migas yang tidak stabil bahkan cenderung menurun mengganggu sektor penerimaan pembayaran dan salah satu alternatif untuk meningkatkan sektor tersebut adalah dengan cara menaikkan ekspor non-migas terutama sektor pertanian maupun industri, karena harga barang pertanian relatif stabil dibanding harga migas (Rejeki, 2006)

Hingga saat ini sektor pertanian masih dominan dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan suatu daerah. Pembangunan pertanian, bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan petani. Oleh sebab itu maka pemerintah mempunyai kewajiban untuk selalu mengupayakan ketersediaan hasil pertanian melalui berbagai langkah kebijakan.

Menurut BPS dalam indikator pertanian ada 5 subsektor yaitu pertanian bahan pangan (*farm food crops*), tanaman perkebunan (*non food crops*), peternakan (*livestock*), kehutanan (*forestry*), dan perikanan (*fishery*). Masing-masing sub sektor tersebut mempunyai peran dan kontribusi yang berbeda dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional.

Jawa Tengah sebagai bagian dari Negara Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa memiliki potensi mengembangkan sektor pertaniannya. Bagi Jawa Tengah sendiri, peranan sektor pertanian masih sangat penting dalam perekonomian walaupun secara proporsional dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Sektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Subsektor Pertanian	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%)					r
	2008	2009	2010	2011	2012	
Tanaman pangan	13,78	13,53	13,15	12,39	12,06	12,48
Peternakan	2,47	2,50	2,49	2,47	2,42	2,02
Perkebunan	1,82	1,84	1,68	1,65	1,62	10,9
Perikanan	1,77	1,10	1,03	1,01	1,01	42,93
Kehutanan	0,33	0,33	0,34	0,33	0,31	6,06

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2008-2012

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tanaman pangan mempunyai kontribusi paling banyak dibanding dengan subsektor lainnya, dan sektor pertanian perkebunan berada di urutan ketiga. Subsektor perkebunan mempunyai nilai kontribusi tertinggi pada angka 1,82 pada tahun 2008 dan nilai terendah 1,62 pada tahun 2012. Subsektor perkebunan di Jawa Tengah sudah mulai diperhatikan pemerintah untuk di kembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi besar terhadap sektor pertanian di Jawa Tengah. Banyak tanaman subsektor perkebunan yang menjadi unggulan di Jawa Tengah, seperti jambu air dan belimbing yang menjadi tanaman unggulan di Kabupaten Demak. Tanaman di subsektor perkebunan diantaranya jambu air, jambu biji, belimbing, durian dan mangga.

Tabel 1.2
Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Jambu Air
Provinsi Jawa Tengah Tahun. 2008-2012

Tahun	Jumlah Pohon		Produksi		Rata-rata Produksi	
	Jumlah (phn)	%	Jumlah (kw)	%	Jumlah (kw/phn)	%
2008	202.978	-	161.890	-	79,76	-
2009	183.804	9,4	142.738	11,8	77,66	2,6
2010	176.728	3,8	150.529	5,4	85,17	9,6
2011	214.112	21,1	149.730	0,5	69,93	17,8
2012	228.501	6,7	195.478	30,5	85,54	22,3

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2008-2012

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi jambu air di Provinsi Jawa Tengah mulai periode tahun 2008 sampai 2012 cenderung fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh luas panen (jumlah pohon) yang tidak stabil. Tanah pertanian yang semakin lama semakin berkurang dan pengelolaan yang kurang tepat secara positif akan mengurangi produksi jambu air baik secara regional ataupun secara nasional, perawatan yang kurang baik sangat berdampak pada menurunnya tingkat produksi jambu air. Salah satu produksi subsektor perkebunan yang penting adalah jambu air.

Kabupaten Demak dikenal sebagai sentra penghasil buah jambu air di Provinsi Jawa Tengah sehingga jambu air merupakan komoditas buah unggulan khas Kabupaten Demak. Jambu air sangat cocok untuk ditanam di Kabupaten Demak, hal ini dikarenakan kesesuaian iklim, topografi dan sifat kimia tanah di Demak yang menjadikan tanaman jambu air dapat berproduksi secara baik. Pada Tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Demak memiliki urutan pertama dalam menghasilkan produk jambu air tergolong tinggi dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya.

Tabel 1.3
Luas Panen dan Produksi Jambu Air Terbesar di
Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Pohon (pohon)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/phn)
1	Kab. Demak	76.887	88.948	115,68
2	Kab. Grobogan	24.900	23.509	94,41
3	Kab. Rembang	14.218	21.249	149,45
4	Kab. Tegal	27.323	7.411	27,12
5	Kab. Brebes	11.703	5.778	49,37
6	Kab. Jepara	10.021	5.748	57,35
7	Kab. Kudus	8.274	5.675	68,58
8	Kab. Pati	5.149	4.576	88,87
9	Kab. Pekalongan	4.824	3.670	76,07
10	Kab. Blora	4.128	3.260	78,97
11	Kab. Pemasang	1.168	3.111	266,35
12	Kab. Sragen	2.234	2.597	116,24
13	Kab. Purworejo	2.928	2.210	75,47
14	Kab. Kendal	3.265	1.748	53,53
15	Kab. Wonogiri	3.691	1.662	45,02

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2012

Pada Tabel 1.3 terlihat bahwa produksi jambu air di Demak memiliki urutan pertama sebagai Kabupaten yang memproduksi jambu air. Dari data kantor Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, produksi jambu air di Kabupaten Demak pada tahun 2012 mencapai 88.948 kwintal dengan luas lahan mencapai 76.887 pohon dan tingkat produktivitas 115,68 (kw/phn). Kabupaten Grobogan diurutan kedua dengan produksi 23.509 kwintal dengan luas lahan 24.900 dan diikuti Kabupaten Rembang diurutan ketiga dengan produksi 21.249 kwintal dengan luas lahan 14.218 pohon. Kabupaten Demak merupakan daerah yang sesuai untuk pengembangan jambu air dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Banyak konsumen lebih menyukai produk-produk jambu air terutama jambu merah delima yang dihasilkan di Kabupaten Demak karena memiliki kualitas lebih bagus dan rasa yang khas dibandingkan jambu air dari kabupaten lain di Jawa Tengah.

Kabupaten Demak sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan sektor pertanian sebagai sektor andalan dalam Produk Domestik Brutonya. Tabel 1.4 menggambarkan mengenai nilai output pada 5 subsektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Demak.

Tabel 1.4
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000
Kabupaten Demak Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian
Tahun 2008-2012 (Jutaan Rupiah)

Sektor Pertanian	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB					%
	2008	2009	2010	2011	2012	
Tanaman pangan	949.413,28	993.479,58	1.015.723,26	1.053.712,94	1.092.386,94	15,05
Perikanan	137.210,03	140.804,15	147.580,64	151.182,65	154.974,93	12,94
Peternakan	60.260,87	62.358,47	67.119,86	69.118,18	71.210,89	18,17
Perkebunan	29.608,51	29.288,66	29.128,47	29.237,56	29.367,70	0,81
Kehutanan	349,14	381,22	386,19	390,37	394,40	0,07

Sumber: BPS Kabupaten Demak

Berdasarkan Tabel 1.4 Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha sektor pertanian 2008-2012 diperoleh informasi bahwa tanaman pangan penyumbang terbesar terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Demak dan diikuti perikanan, peternakan dan perkebunan. Nilai produksi tanaman pangan, perikanan, peternakan dan kehutanan mengalami kenaikan tiap tahunnya, tetapi nilai produksi pada tanaman perkebunan cenderung fluktuatif. Tanaman perkebunan mengalami nilai produksi tertinggi pada tahun 2008 dan mencapai nilai terendah pada tahun 2010.

Kabupaten Demak memiliki hasil pertanian buah yang beraneka ragam seperti Mangga, Pisang, Jambu Air, Belimbing, Jambu Biji, Blewah dan Semangka. Kabupaten Demak lebih terkenal dengan hasil perkebunannya, hal ini terlihat apabila kita mengunjungi pusat oleh-oleh di sekitar obyek wisata Masjid Agung

Demak, maka oleh-oleh yang ditawarkan oleh para pedagang yang bersumber dari hasil perkebunan adalah buah buahan seperti Belimbing dan Jambu Air.

Tabel 1.5
Total Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Demak
Tahun 2008-2012

Komoditi	Total Produksi (kwintal)					%
	2008	2009	2010	2011	2012	
Pisang	144.610	162.233	170.082	159.513	199.106	37,68
Mangga	85.462	123.862	161.275	120.370	191.205	123,73
Semangka	85.650	96.060	83.997	121.293	139.133	62,44
Blewah	33.980	76.695	4.433	89.054	98.000	188,40
Jambu air	46.710	48.206	56.318	57.274	88.948	90,42
Belimbing	19.229	17.458	20.557	29.105	45.534	136,79
Jambu biji	3.839	2.967	518	4.427	15.021	291,27

Sumber: Kabupaten Demak dalam Angka 2008-2012 (Data Diolah)

Dilihat dari Tabel 1.5 total produksi jambu air dari tahun 2008-2012 terus mengalami kenaikan sedangkan yang lainnya fluktuatif. Pisang menjadi tanaman buah dengan nilai produksi terbesar selama kurun waktu 2008-2012, Sementara jambu air yang selama ini menjadi *trademark* buah khas Kabupaten Demak ternyata produksinya relatif lebih kecil dari buah-buahan tersebut di atas. Jambu Air Demak merupakan jenis jambu air yang memiliki rasa manis dan segar. Beberapa orang menganggap bahwa jambu air Demak memiliki karakteristik rasa yang berbeda dari jambu air lainnya. Tidak heran apabila banyak masyarakat yang berasal dari luar Demak apabila berkunjung ke Kabupaten Demak salah satu buah yang paling dicari adalah buah jambu air.

Buah jambu air sangat populer dan mulai menjadi ciri khas buah-buahan dari Kabupaten Demak. Pada periode tahun 2008-2012, usaha tani jambu air di

Kabupaten Demak ini telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan produkti jambu air dapat dilihat pada Tabel 1.6

Tabel 1.6
Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Jambu Air
Kabupaten Demak tahun 2008-2012

Tahun	Luas Panen (pohon)	Produksi (kwintal)	Rata-rata Produksi (kg/pohon)
2008	51.126	46.710	91,36
2009	55.901	48.706	87,13
2010	59.001	56.318	95,45
2011	75.803	57.274	75,56
2012	78.142	88.948	113,82

Sumber: Jawa tengah dalam Angka 2008-2012

Di Kabupaten Demak, komoditas jambu air sangat berpotensi karena merupakan daerah yang sesuai untuk pengembangan usaha jambu air. Kabupaten Demak merupakan sentra penghasil jambu air di Provinsi Jawa Tengah sehingga jambu air menjadi ikon di Kabupaten Demak. Agar permintaan jambu air terus meningkat baik dari lokal maupun luar daerah, bagaimana upaya yang ditempuh oleh para petani jambu air untuk meningkatkan hasil produksi seiring dengan persaingan produksi jambu air baik dari dalam maupun luar daerah.

Selama ini jambu air yang dianggap sebagai tanaman pekarangan dan buahnya hanya dikonsumsi keluarga sekarang sudah mulai dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Demak dengan menjadikan tanaman jambu air sebagai tanaman perkebunan. Produksi jambu air di Kabupaten Demak dapat memberikan tambahan penghasilan bagi petani, selain itu dengan adanya produksi jambu air dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Kabupaten Demak.

Tabel 1.7
Jumlah Tanaman, Produksi dan Rata-Rata Produksi Sebaran
Tanaman Jambu Air di Kabupaten Demak Tahun 2013

Kecamatan	Jumlah Tanaman (Phn)	Produksi (kw)	Rata-rata Produksi (kg/pohon)
Guntur	14.909	16.888	120,82
Mijen	20.355	11.347	92,97
Demak	12.038	9.668	100,77
Wonosalam	31.996	9.147	31,25
Bonang	6.708	7.001	106,54

Sumber: dinas pertanian Kabupaten Demak

Jambu air di Kabupaten Demak tersebar di beberapa Kecamatan, Kecamatan paling besar memproduksi jambu air yaitu Kecamatan Guntur dan Kecamatan Mijen. Meski Kecamatan Demak berada di urutan ketiga Kecamatan Demak merupakan Kecamatan pertama yang mengembangkan jambu air, pengembangan jambu air di Kabupaten Demak sudah mulai tersebar di Kecamatan lain yang memiliki area persawahan yang lebih luas.

Tabel 1.8
Jumlah Tanaman, Produksi dan Rata-Rata Produksi Jambu Air
di Kecamatan Demak Kabupaten Demak tahun 2013

Desa	Jumlah Tanaman (Pohon)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (kg/pohon)
Betokan	4605	124,43	31
Bintoro	991	21,11	29
Cabean	1113	19,17	27
Bango	562	12,83	26
Kadilangu	467	9,42	24

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Demak

Desa Betokan merupakan Desa penghasil jambu air terbanyak di Kecamatan Demak, hal ini dikarenakan area persawahan di Desa Betokan banyak ditanami jambu air. Petani di Desa Betokan lebih memilih menanam jambu air dibanding tanaman lain karena hasil panen jambu air dianggap lebih menguntungkan daripada

pertanian lainnya. Selain itu kesesuaian iklim, topografi dan sifat kimia tanah di Desa Betokan sangat cocok untuk ditanami jambu air. Jambu air termasuk kategori komoditas buah yang dikembangkan di Desa Betokan.

1.2 Perumusan Masalah

Demak sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah dengan luas wilayah 89.743 ha terdiri dari 48.640 ha berupa sawah dengan pengairan tadah hujan dan sisanya berupa lahan kering mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB dan sebagian besar masyarakat Kabupaten Demak bekerja di sektor pertanian (BPS, 2012).

Subsektor perkebunan di Kabupaten Demak yang menjadi andalan adalah jambu air yang selama ini menjadi *trademark* oleh-oleh khas Kota Demak. Usaha tani jambu air mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Demak, oleh karena itu Kabupaten Demak merupakan sentra produksi utama jambu air di Provinsi Jawa Tengah. Sejak tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Demak mulai menata pembudidayaan jambu air mulai dari peningkatan mutu jambu air, pengembangan kawasan hortikultura. Total produksi jambu air di Kabupaten Demak dari tahun 2008-2012 terus mengalami kenaikan sebesar 90,42%, dengan total produksi tahun 2012 sebesar 88.948 kwintal (BPS, 2008-2012).

Prospek pasar jambu air dari Kabupaten Demak cukup terbuka lebar, mengingat meningkatnya permintaan pasar akan buah-buah tersebut khususnya sebagai oleh-oleh khas Kota Demak. Tantangan terbesar usaha tani jambu air adalah menjaga *stabilitas stok* untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri. Selama ini permintaan *eksportir* jambu air cukup banyak, namun petani belum

dapat memenuhinya karena kesulitan menjaga *kontinuitas stok* jambu. (Keterangan Wibowo Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Demak)

Berdasarkan hasil prasarvei diperoleh informasi bahwa sebagian besar petani saat memasarkan jambu air masih bergantung kepada tengkulak. Petani yang menjual jambu air ke tengkulak sebesar 91% dan petani yang menjual langsung ke pasar sebesar 9%, hal ini berarti petani belum memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk memperoleh posisi tawar (khususnya pada saat pemasaran jambu air). Hasil panen yang dibeli oleh tengkulak kemudian dijual ke pedagang besar dan ke pedagang kecil. Petani menjual jambu air ke tengkulak dengan harga Rp 7.000/kg, dan pedagang kecil menjual jambu air ke konsumen sampai Rp 18.000/kg. Terdapat selisih harga jual yang tinggi dari petani sampai ke pedagang kecil, hal tersebut mengakibatkan kerugian pada petani dan dapat mengurangi kesejahteraan petani, sehingga diperlukan suatu upaya untuk memotong rantai pemasaran yang dibuat oleh para tengkulak agar lebih efisien sehingga pemanfaatannya juga dapat dirasakan oleh petani.

Permasalahan yang lain adalah masih terbatasnya lembaga pendukung untuk pengembangan usaha tani jambu air, dan harga faktor produksi yang cenderung naik setiap tahun dengan hasil produksi yang tetap. Berdasarkan permasalahan yang ada, perlu dilakukan suatu penelitian untuk Menganalisis Rantai Nilai Jambu Air Melalui Pemberdayaan Petani di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak, hal ini dikarenakan Desa Betokan merupakan salah satu penghasil Jambu Air terbesar di Kabupaten Demak, pada tahun 2012 produksi jambu air di Desa

Betokan mencapai 124,43 ton dengan jumlah pohon 4605 dan rata-rata produksi 31 Kg/pohon. (Dinas Pertanian Kabupaten Demak)

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Rantai Nilai Jambu Air di Kabupaten Demak?
2. Bagaimana Strategi Pemberdayaan dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas UsahaTani Jambu Air?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Rantai Nilai Jambu Air di Kabupaten Demak.
2. Merumuskan Strategi Pemberdayaan Dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas Usahatani Jambu Air.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat memberikan masukan bagaimana mengembangkan usahatani jambu air. Bagi Instansi terkait, dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian tanaman perkebunan dalam memecahkan masalah dan memberikan saran yang bermanfaat bagi instansi, serta memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat maupun peneliti lain sebagai penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian, khususnya tentang Analisis Rantai Nilai Jambu Air Melalui Pemberdayaan Petani di Kabupaten Demak, serta dapat dipergunakan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya, baik dalam model, cara analisis maupun hasilnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang latar belakang pemilihan Desa Betokan sebagai obyek penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan diuraikan teori dan fungsi produksi, faktor-faktor produksi usaha tani jambu air, perumusan strategi pemberdayaan jambu air. Pada bagian ini juga akan memaparkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya diuraikan pula kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan.

Bab 3 : Metode Penelitian

Pada bab ini dikemukakan mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan Analisis Hierarki Proses (AHP).

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi gambaran umum usaha tani jambu air atau lokasi penelitian, analisa data dan pembahasan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian penutup ini dikemukakan kesimpulan penelitian dan saran yang sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 landasan Teori

Pada bab ini dibahas tentang teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Teori tersebut meliputi teori produksi, teori rantai nilai dan teori pemberdayaan.

2.1.1 Teori dan Fungsi Produksi

Ahli ekonomi dalam mengkaji aspek-aspek produksi menggunakan fungsi produksi sebagai alat analisis. Konsepsi abstrak fungsi produksi yang bersumber pada nilai (*value*) memungkinkan para ahli ekonomi untuk mengadakan analisis berbagai masalah seperti penentuan sumbangan pendapatan faktor-faktor produksi, pengaruh faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi, perubahan teknologi, dan lain sebagainya.

Produksi adalah perubahan dari dua atau lebih input (sumber daya) menjadi satu atau lebih output (produk). Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk memproduksi diperlukan sejumlah input yaitu adanya kapital, tenaga kerja dan teknologi. Sehingga terdapat hubungan antara produksi dengan input berupa output maksimal yang dihasilkan dengan input tertentu atau disebut fungsi produksi (Pindyck dan Rubinfeld, 2009).

Salvatore (1997) mendefinisikan produksi sebagai hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input atau dengan kata lain mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Sedangkan definisi fungsi produksi yaitu menunjukkan

jumlah maksimum komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu setiap kombinasi input alternatif, bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia.

Menurut Joesron dan Fathorozi (2003) produksi merupakan hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input. Pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output.

Menurut Herlambang *et al.* (2001) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

2.1.2 Fungsi Produksi

Menurut Sadono Sukirno (2000) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah kaitan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal juga dengan istilah input dan hasil produksi sering juga dinamakan output. Secara matematis fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L) \tag{2.1}$$

Dimana:

Q = output

K = Penggunaan Capital

L = Penggunaan Tenaga Kerja

Menurut Soekartawi (2003) fungsi produksi adalah hubungan fisik variabel yang dijelaskan (Q) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Secara matematis hubungan itu dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_i, \dots, X_n) \quad (2.2)$$

Berdasarkan persamaan 2.2 maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan X_1, \dots, X_n dapat diketahui (Soekartawi, 1994). Sesuai dengan teori produksi, fungsi produksi dalam penelitian ini adalah produksi fisik yang dihasilkan oleh petani jambu air sebagai Y sedangkan X adalah faktor produksi yang dapat berupa tenaga kerja, pupuk, insektisida dan jarak antar pohon. Menurut Ari Sudirman (2004), faktor produksi dapat diklarifikasikan menjadi dua antara lain:

1. Faktor produksi tetap (*Fixed Input*)

Faktor produksi tetap yaitu faktor produksi dimana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat bila keadaan pasar menghendaki perubahan jumlah output. Namun, tidak ada satu faktor produksi yang sifatnya tetap secara mutlak. Input tetap akan selalu ada walaupun output turun sampai dengan nol. Contoh faktor produksi tetap dalam industri ini adalah alat atau mesin yang digunakan dalam proses produksi.

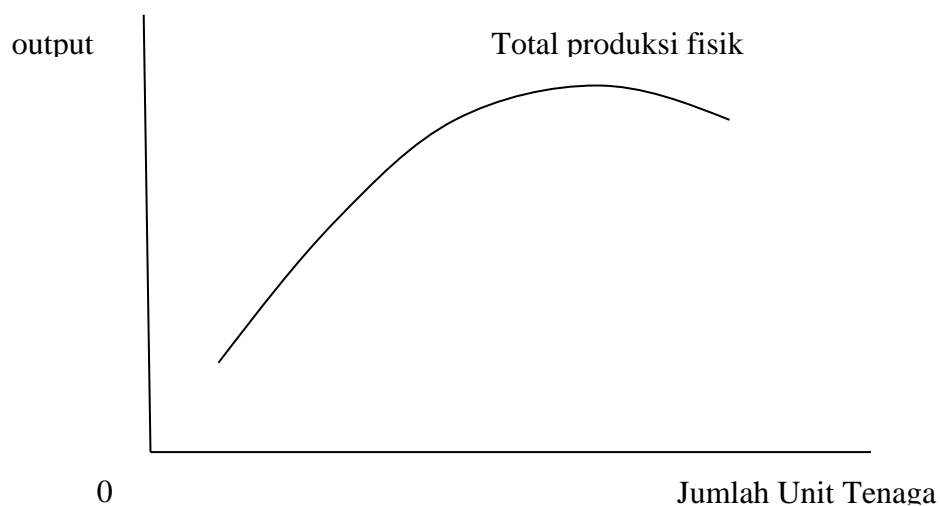
2. Faktor produksi variabel (*Variable Input*)

Faktor produksi variabel yaitu faktor produksi dimana jumlah input dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh faktor produksi variabel dalam industri adalah bahan baku dan tenaga kerja.

2.1.2.1 Fungsi Produksi Jangka Pendek

Fungsi produksi jangka pendek merupakan fungsi produksi dimana salah satu faktor produksi atau lebih bersifat tetap. Dalam kurun waktu itu output dapat diubah jumlahnya dengan jalan mengubah faktor produksi variabel yang digunakan dan dengan peralatan mesin yang ada. Bila seorang produsen ingin menambah produksinya dalam jangka pendek, maka hal ini hanya dapat dilakukan dengan menambah jam kerja dan dengan tingkat skala perusahaan yang ada (dalam jangka pendek peralatan mesin perusahaan tidak mungkin untuk ditambah).

Gambar 2.1
Kurva Total Produk Fisik dalam Jangka Pendek



Sumber: Miller and Meiners, 2000

Total Produk Fisik (*total physical product*), diasumsikan hanya ada satu faktor produksi variabel, yakni tenaga kerja. Sedangkan modal dianggap konstan. Semakin banyak tenaga kerja yang diserap, akan semakin besar total output fisiknya. Pada Gambar 2.1 menunjukkan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja akan menaikkan total produksi fisik sampai pada titik maksimum, lewat dari batas ini penambahan tenaga kerja justru menurunkan total produk fisik.

Menurut Soekartawi (1990), untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan cara: (1) Menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan, (2) Menambah beberapa input (lebih dari input yang digunakan).

Karakteristik dari fungsi produksi adalah sebagai berikut:

- a. Produksi mengikuti pendapatan pada skala yang konstan (*Constant Return to Scale*), artinya apabila input digandakan maka output akan berlipat dua kali.
- b. Produksi marginal dari masing-masing input atau faktor produksi bersifat positif tetapi menurun dengan ditambahkan satu faktor produksi pada faktor lainnya yang tetap atau mengalami (*The Law of Diminishing Return*).

Berubahnya jumlah salah satu input dengan jumlah input lain yang tetap akan berpengaruh terhadap output. Perubahan output akibat perubahan jumlah salah satu input akan mengikuti hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*) yang artinya setelah melewati suatu tingkat tertentu, peningkatan itu akan makin berkurang dan akhirnya mencapai titik negatif (Kartasapoetra, 1998). Menurut Miller & Meiners (2000), Hukum *The Law of Diminishing Return* berlaku apabila:

1. Hanya ada satu input variabel (bisa diubah-ubah, atau ditambah/dikurangi) sedangkan seluruh input lainnya konstan/tetap.
2. Proses produksi tetap, artinya tidak ada perubahan teknologi.
3. Koefisien-koefisien produksi bersifat variabel, artinya tidak melibatkan fungsi proporsi baku (misalnya, satu unit tenaga kerja harus disertai dengan dua unit modal).

Hukum kenaikan hasil yang berkurang merupakan kaidah yang menunjukkan pola yang berlaku bagi perubahan marjinal product (MP) dari suatu faktor produksi (Herlambang *et al*, 2001). *Marginal produk* (MP) merupakan tambahan satu satuan input X yang dapat menyebabkan penambahan atau pengurangan satu satuan output Q. *Marginal product* (MP) umumnya ditulis $\Delta Q/\Delta X$ (Soekartawi, 1990).

Perusahaan memiliki input tetap dalam jangka pendek. Manajer harus dapat menentukan berapa banyaknya input variabel yang perlu digunakan untuk memproduksi output. Untuk membuat keputusan, pengusaha akan memperhitungkan seberapa besar dampak penambahan input variabel terhadap produksi total. Misalnya, input variabelnya adalah tenaga kerja dan input tetapnya adalah modal. Pengaruh “penambahan tenaga kerja terhadap produksi secara total dapat dilihat dari produksi rata-rata (*Average Product*, AP) dan produksi marginal (*Marginal Product*, MP). Produksi marginal yaitu tambahan produksi total (output total) karena tambahan input (tenaga kerja) sebanyak 1 satuan.

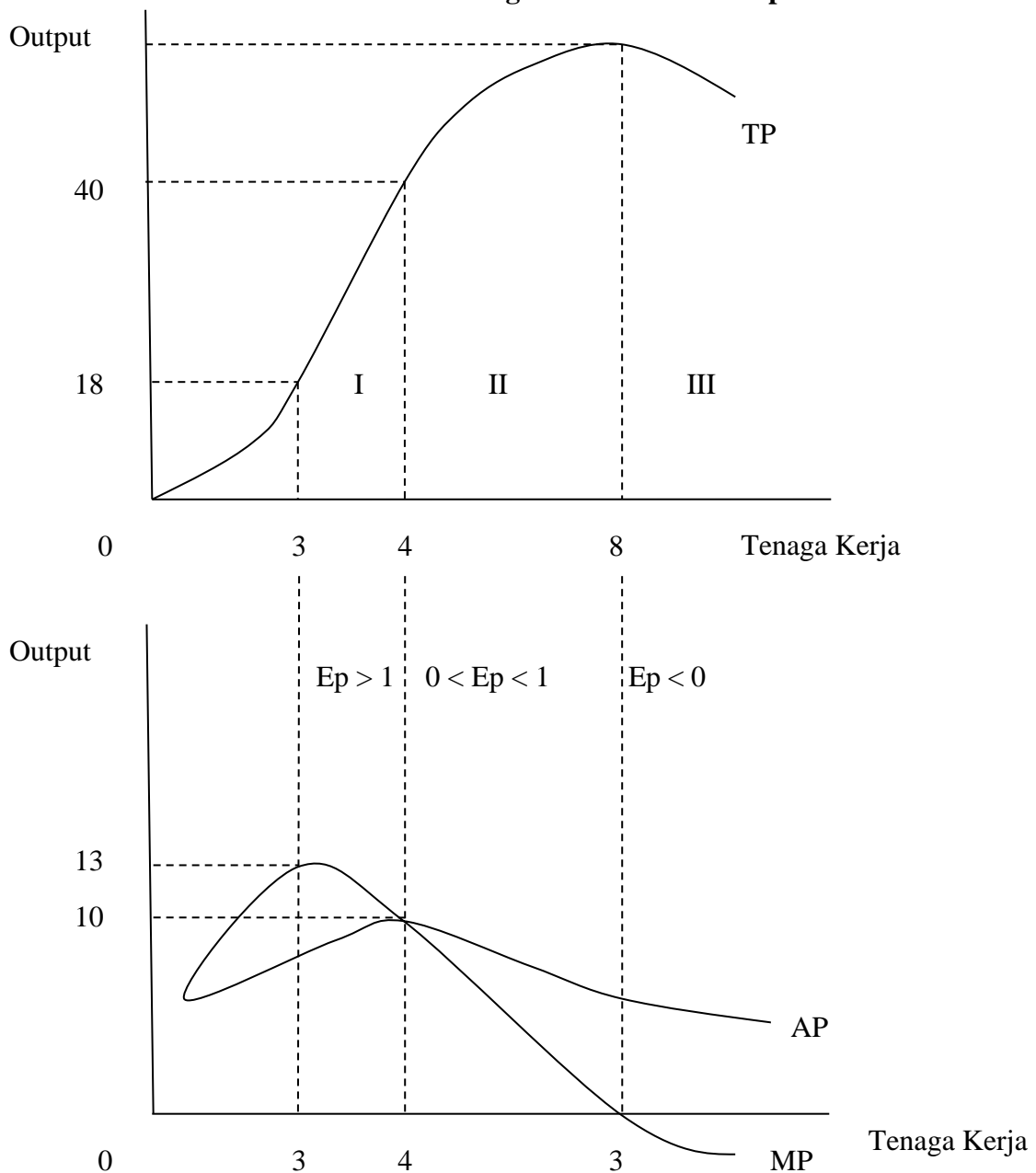
$$\mathbf{MP = \Delta Q / \Delta L} \qquad \mathbf{(2.3)}$$

Produksi rata-rata (AP) yaitu rasio antara total produksi dengan total input (variabel) yang dipergunakan (dalam hal ini produksi per tenaga kerja).

$$\mathbf{APL = Q / L} \qquad \mathbf{(2.4)}$$

Dimana: APL = produktivitas tenaga kerja per satuan orang, total produksi (Q) yaitu jumlah seluruh produk yang dihasilkan dan L yaitu jumlah tenaga kerja yang dipergunakan.

Gambar 2.2
Kurva Produksi dengan Satu Variabel Input



Sumber: Pindyck and Rubinfeld, 2009

Berdasarkan Gambar 2.2 pada saat APL naik hingga APL maksimum (daerah I), dari APL maksimum hingga TP maksimum atau $MPL = 0$ (daerah II) dan daerah TP yang menurun (daerah III). Pada Daerah I dikatakan “*irrational region*” karena penggunaan input masih menaikkan TP sehingga pendapatan masih

dapat terus diperbesar. Daerah II adalah “*rational region*” karena pada daerah ini dimungkinkan pencapaian pendapatan maksimum, pada daerah ini pula tercapai TP maksimum. Sedangkan pada daerah III adalah “*irrational region*” karena TP adalah menurun. Pada saat APL mencapai maksimum, MPL berpotongan dengan APL. Hal ini disebabkan karena pola dari MP. Pada saat MPL naik maka APL juga naik. Pada saat MPL menurun maka APL akan naik selama nilai $MPL > APL$. Pada saat MPL terus turun dan nilai $MPL < APL$ maka APL akan menurun. Karena pola seperti inilah maka MPL memotong APL pada saat APL maksimal.

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa terdapat tiga bagian daerah produksi yaitu:

- a. Daerah I : TP, AP dan MP naik kemudian menurun sampai nilai $MP = AP$ (*increasing rate*). Nilai $E_p > 1$
- b. Daerah II : TP naik tetapi AP menurun dan MP menurun sampai nol (*decreasing rate*). Nilai Elastisitas produksi adalah $1 < E_p < 0$
- c. Daerah III : TP dan AP menurun sedang MP nilainya negatif (*negative decreasing rate*). Nilai $E_p < 0$

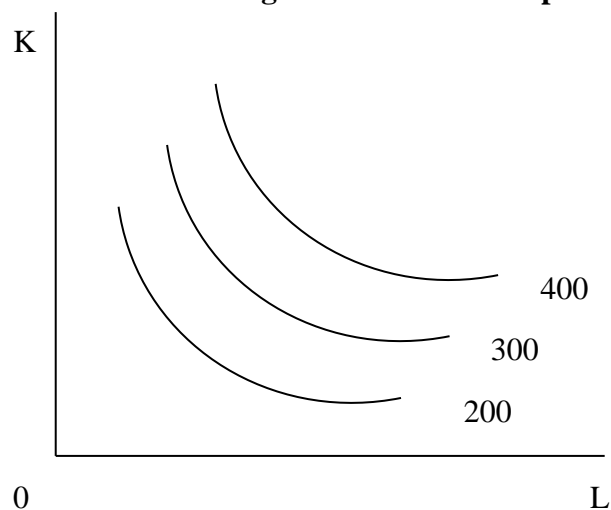
2.1.2.2 Fungsi Produksi Jangka Panjang

Fungsi produksi jangka panjang merupakan fungsi produksi dimana semua faktor produksi bersifat variabel. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan output dapat dilakukan dengan cara mengubah faktor produksi dalam tingkat kombinasi yang seoptimal mungkin. Misalnya dalam jangka pendek produsen dapat memperbesar outputnya dengan jalan menambah jam kerja per hari dan hanya pada tingkat skala perusahaan yang ada. Dalam jangka panjang, mungkin akan lebih

ekonomis baginya bila ia menambah skala perusahaan (peralatan mesin) dan tidak perlu menambah jam kerja.

Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam grafik yakni perangkat kurva yang biasanya disebut kurva isokuan (*isoquant*) adalah sebuah garis dalam ruang input yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dua macam input yang secara fisik dapat menghasilkan suatu tingkatan output. Setiap isokuan cembung ke bawah (*convex downward*), menggambarkan hukum “*diminishing marginal rate of substitution*” antara faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Suatu isokuan yang menggambarkan jumlah keluaran yang lebih besar terletak makin jauh dari titik asal (*origin*) dibanding isokuan yang menyatakan jumlah keluaran yang lebih kecil, seperti nampak pada gambar 2.3

Gambar 2.3
Kurva Produksi dengan Dua Variabel Input



Sumber: Pindyck and Rubinfeld, 2009

Suatu kurva isokuan menunjukkan kombinasi yang berbeda dari tenaga kerja dan barang modal yang memungkinkan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan jumlah output tertentu. Masing-masing kurva isokuan diatas

mencerminkan kombinasi input yang berbeda. Semakin jauh letak kurva isokuan dari titik nol (semakin ke kanan) menunjukkan tingkat produksi yang semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin ke kiri bawah maka semakin rendah tingkat outputnya. Apabila isokuan produsen bergerak ke kanan atas berarti produsen menaikkan skala produksinya atau melakukan perluasan usaha (ekspansi).

Menurut Soekartawi (2003), terdapat tiga tipe produksi atas input atau faktor produksi, yaitu :

- a. *Increasing return to scale* terjadi apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output lebih banyak daripada unit input sebelumnya
- b. *Constant return to scale* terjadi apabila unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang sama dari unit input sebelumnya
- c. *Decreasing return to scale* terjadi apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output lebih sedikit daripada unit input sebelumnya.

2.1.3 Rantai Nilai (*Value Chain*)

Rantai nilai merupakan suatu cara pandang di mana bisnis dilihat sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi pelanggan. Nilai bagi pelanggan berasal dari tiga sumber dasar: aktivitas yang membedakan produk, aktivitas yang menurunkan biaya produk, dan aktivitas yang dapat segera memenuhi kebutuhan pelanggan (Pearce dan Robinson, 2008).

Analisis rantai nilai (*Value Chain Analysis-VCA*) berupaya memahami bagaimana suatu bisnis menciptakan nilai bagi pelanggan dengan memeriksa kontribusi dari aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam bisnis terhadap nilai tersebut. VCA mengambil sudut pandang proses, analisis ini membagi bisnis menjadi

kelompok-kelompok aktivitas yang terjadi dalam bisnis tersebut; diawali dengan input yang diterima oleh perusahaan dan berakhir dengan produk atau jasa perusahaan dan layanan purna jual bagi pelanggan. VCA berupaya melihat biaya lintas rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh bisnis tersebut untuk menentukan di mana terdapat keunggulan biaya rendah atau kelemahan biaya. VCA melihat pada atribut-atribut dari setiap aktivitas yang berbeda untuk menentukan dengan cara bagaimana setiap aktivitas yang terjadi antara pembelian input dan layanan purna jual dapat membedakan produk dan jasa perusahaan.

Para pendukung VCA berpendapat bahwa analisis ini memungkinkan manajer untuk dapat mengidentifikasi secara lebih baik keunggulan kompetitif perusahaan dengan melihat perusahaan sebagai suatu proses rantai aktivitas yang betul-betul terjadi dalam bisnis dan bukan hanya pembagian organisasi atau protokol akuntansi historis. Analisis *Value Chain* dapat membantu perusahaan untuk terfokus pada rencana strategi yang dipilih dan berusaha untuk meraih keunggulan kompetitif.

Analisis *Value Chain* memandang perusahaan sebagai salah satu bagian dari rantai nilai produk. Rantai nilai produk merupakan aktifitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan purna jual. Rantai nilai ini mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (*Supplier Linkages*), dan hubungan dengan konsumen (*Consumer Linkages*). Aktivitas ini merupakan kegiatan yang terpisah tapi sangat tergantung satu dengan yang lain. (*Porter, 2001*). Analisis *Value Chain* membantu manajer untuk memahami posisi perusahaan pada rantai nilai produk untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Pendekatan

Analisis *Value Chain* dan *Value Coalitions* merupakan pendekatan terbaik dalam membangun nilai perusahaan kearah yang lebih baik. Analisis *Value Chain* dan *Value Coalitions* lebih sering berhubungan dengan aktivitas luar perusahaan. (Weiler, 2003).

Kerangka rantai nilai membagi aktivitas dalam perusahaan menjadi dua kategori umum yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas primer atau fungsi lini yaitu aktivitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk, pemasaran dan transfer ke pembeli, serta layanan purna jual. Aktivitas pendukung atau fungsi staf membantu perusahaan secara keseluruhan dengan menyediakan infrastruktur atau input yang memungkinkan aktivitas-aktivitas primer dilakukan secara berkelanjutan.

Kerangka Rantai Nilai (*Value Chain*) memiliki dua syarat yaitu syarat pertama adalah data biaya sebagai pendukung analisis rantai nilai, syarat kedua adalah informasi untuk mendukung analisis daur hidup produk. Dengan demikian *Value Chain* dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis manajemen biaya untuk pengambilan keputusan strategis dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat (Widarsono, 2005). Rantai nilai mencakup margin laba karena markup diatas biaya perusahaan untuk menyediakan aktivitas bernilai tambah umumnya merupakan bagian dari harga yang dibayar oleh pembeli.

2.1.3.1 Nilai Tambah

Konsep Nilai Tambah adalah salah satu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input yang diperlakukan pada suatu komoditas. Input yang menyebabkan terjadinya nilai tambah dari suatu komoditas dapat dilihat dari

adanya perubahan-perubahan pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat dan waktu.

Menurut Sudiyono (2004) terdapat dua cara menghitung nilai tambah. Pertama nilai untuk pengolahan dan kedua nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis adalah kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Dasar perhitungan dari analisis nilai tambah adalah per kg hasil, standar harga yang digunakan untuk bahan baku dan produksi ditingkat pengolah/ produsen. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen, dan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai tambah} = f(\mathbf{K}, \mathbf{B}, \mathbf{T}, \mathbf{U}, \mathbf{H}, \mathbf{h}, \mathbf{L}) \quad (2.5)$$

Di mana,

K = Kapasitas produksi (kg)

B = Bahan baku yang digunakan (kg)

T = Tenaga kerja yang digunakan (HOK)

U = Upah tenaga kerja (Rp)

H = Harga output (Rp/kg)

h = Harga bahan baku

L = Nilai input lain

Nilai Tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Sudiyono, 2004).

2.1.3.2 Biaya

Fungsi biaya adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara biaya dan jumlah produksi. Berdasarkan periode waktunya, terdapat biaya jangka pendek dan jangka panjang. Faktor-faktor yang menentukan besarnya biaya produksi:

1. Kondisi fisik proses produksi
2. Harga faktor produksi
3. Efisiensi kerja pengusaha dalam memimpin produksi

2.1.3.3 Biaya Jangka Pendek

Pengertian jangka pendek adalah periode waktu dimana produsen tidak dapat mengubah kuantitas input tetap yang digunakan. Ukuran waktu jangka pendek antar produsen dapat berbeda-beda (bisa dalam ukuran hari, minggu, bulan atau tahun). Dalam jangka pendek, input terdiri dari atas input tetap dan variabel. Semakin panjang periode waktu, semakin banyak input tetap yang menjadi input variabel. Berikut ini biaya-biaya produksi dalam jangka pendek:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost* atau *FC*), biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi. Berapapun tingkat output yang dihasilkan, besarnya selalu sama. Misalnya pembelian lahan, gedung dan mesin.
2. Biaya Variabel (*Variabel Cost* atau *VC*), biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Semakin besar jumlah output, semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan untuk menambah penggunaan input variabel. Misalnya bibit, tenaga kerja dan pupuk.
3. Biaya Total (*TC*), jumlah dari total biaya tetap dan variabel. Kenaikan output akan menambah biaya variabel, sehingga menambah biaya total.

$$\mathbf{TC = FC + VC} \quad (2.6)$$

4. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost* atau *AFC*), biaya tetap total dibagi dengan jumlah output. Karena *FC* total tetap, maka peningkatan output akan menurunkan biaya tetap rata-rata per unit output.

$$\mathbf{AFC = \frac{FC}{q}} \quad (2.7)$$

5. Biaya Variabel Rata-rata (*AVC*), biaya variabel total dibagi dengan jumlah output. Awalnya peningkatan output akan menurunkan *AVC* kemudian sampai pada titik tertentu penambahan output akan menaikkan *AVC*.
6. Biaya Rata-rata (*AC*), yaitu biaya total dibagi dengan jumlah output.

$$\mathbf{AC = \frac{TC}{q}} \quad (2.8)$$

Biaya Marjinal (*Marginal Cost* atau *MC*) merupakan tambahan biaya total karena tambahan 1 unit output atau perubahan biaya perkesatuan produksi. Dalam biaya marjinal berlaku hukum *The Law of Diminishing Return* (Tambahan Hasil yang Makin Menurun)

2.1.3.4 Biaya Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah semua input yang digunakan, sehingga semua input termasuk input variabel. Biaya jangka pendek (*Shortrun cost*) menggambarkan keadaan dengan FC tertentu, misalnya STC (*Shortrun Total Cost*). LTC (*Longrun Total Cost*) menggambarkan fungsi biaya jangka panjang mencakup semua kemungkinan besarnya FC. LTC menunjukkan biaya terendah untuk memproduksi output dalam jangka panjang. Skala ekonomi perusahaan (*economic of scale*), diperlihatkan oleh semakin rendahnya biaya rata-rata dan kurva LAC yang menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi:

1. Adanya spesialisasi kerja yang baik dalam perusahaan sehingga mendorong peningkatan produktifitas.
2. Tingkat teknologi yang digunakan. Semakin canggih teknologi semakin produktif dan efisien kegiatan operasi perusahaan.
3. Kapasitas perusahaan (*full capacity*) Skala disekonomis perusahaan (*diseconomic of scale*) diperlihatkan pada kurva LAC yang menaik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi:

1. Terbatasnya kemampuan untuk mencapai kepemimpinan yang efisien.
2. Pada saat permulaan perluasan usaha.
3. Terbatasnya daya serap pasar.

2.1.3.5 Margin Pemasaran

Margin didefinisikan dengan dua cara yaitu pertama, margin pemasaran merupakan perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang

diterima petani. Kedua, margin pemasaran yaitu biaya dari jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan sebagai akibat dari permintaan dan penawaran dari jasa-jasa pemasaran. Komponen margin pemasaran terdiri dari 1) biaya-biaya yang diperlukan lembaga-lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional; dan 2) keuntungan lembaga pemasaran. Apabila dalam pemasaran suatu produk pertanian, terdapat lembaga pemasarn yang melakukan fungsi-fungsi pemasaran, maka margin pemasaran dapat ditulis sebagai berikut:

$$M = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n C_{ij} + \sum \pi_j \quad (2.9)$$

dimana

M = Margin pemasaran

C_{ij} = Biaya pemasaran untuk melaksanakan fungsi pemasaran ke- i oleh lembaga pemasaran ke-j

P_j = Keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran ke-j

m = Kumlah jenis biaya pemasaran

n = Jumlah lembaga pemasaran

2.1.4 Teori Pemberdayaan

Sulistiya (2005) menjelaskan bahwa “Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar ‘daya’ yang berarti kekuatan atau kemampuan”. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Sementara menurut Priyono (dalam Sudandoko, 2010), pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat (Susilowati, *et al.*, 2005 dalam Sudantoko, 2010).

Parsons, *et.al* (dalam Rustiono, 2008) mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Sedangkan menurut Rappaport (dalam Rustiono, 2008) pengertian pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Rustiono, 2008).

Menurut Ife (dalam Rustiono, 2008), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien (sasaran) atas:

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan sebagai kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan diartikan sebagai kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan.
- e. Sumber-sumber maksudnya adalah kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal, dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi merupakan kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
- g. Reproduksi yaitu kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Menurut Sumodiningrat (dalam Rustiono, 2008) pemberdayaan juga mengandung arti melindungi, sehingga dalam proses pemberdayaan harus dicegah agar yang

lemah tidak bertambah menjadi lemah. Karena itu diperlukan strategi pembangunan yang memberikan perhatian lebih banyak (dengan mempersiapkan) lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan hidup di luar atau di pinggiran jalur kehidupan modern. Strategi ini perlu lebih dikembangkan yang intinya adalah bagaimana rakyat lapisan bawah harus dibantu agar lebih berdaya, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, tetapi juga sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi nasional (Mardikanto, 2001).

Ada lima strategi pemberdayaan yang biasa dilakukan (Sulistiya Ekawati, 2005), yaitu:

- a. Program pengembangan sumber daya manusia, yang meliputi berbagai macam pendidikan dan latihan baik untuk anggota maupun pengurus kelompok, mencakup pendidikan dan latihan ketrampilan pengelolaan kelembagaan kelompok, teknis produksi dan usaha.
- b. Program pengembangan kelembagaan kelompok, yang antara lain meliputi bantuan penyusunan mekanisme organisasi, kepengurusan administrasi dan peraturan rumah tangga.
- c. Program pemupukan modal swadaya dengan sistem tabungan dan kredit anggota, serta menghubungkan kelompok dengan lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut.
- d. Program pengembangan usaha produktif, antara lain meliputi peningkatan usaha produksi (dan jasa), pemasaran yang disertai dengan kegiatan studi kelayakan usaha dan informasi pasar.

- e. Program informasi tepat guna yang sesuai dengan tingkat pengembangan kelompok, berupa buku-buku yang dapat memberikan masukan yang dapat mendorong inspirasi ke arah inovasi usaha lebih lanjut.

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mendorong ke arah inovasi, sebenarnya merupakan kepentingan bersama baik penyuluh maupun masyarakat petani (sasaran/komunitas). Adapun pesannya mengacu pada kebutuhan dan kepuasan kedua belah pihak. Demi terjalannya kebersamaan diperlukan perubahan-perubahan yang bersifat pembaharuan yang biasa disebut dengan istilah “*inovativeness*”. Arti dari inovasi itu sendiri adalah : “ Suatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan/dilaksanakan oleh sebagian besar petani dalam lokasi/wilayah tersebut, yang dapat digunakan untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan” Mardikanto, 2001. Adapun menurut Siahaan (dalam Rustiono 2008) inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang/ komunitas. Menurut Siahaan dalam tahap gagasan, kelompok dengan sendirinya telah terbentuk dalam upaya “gagasan” ini. Selanjutnya anggota komunitas saling bertenggang rasa karena menyadari tanggung jawab serta perjuangan bersama demi kepentingan kelompok. Ini merupakan tahapan Emosional Sosial. Komunikasi ini terjalin dalam kelompok itu sendiri, sifatnya masih impersonal, tetapi skalanya lebih besar (komunitas). Pada dua tahapan

tersebut penyuluh memperkenalkan inovasi pada komunitas. Ada tujuh langkah yang dilakukan menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Rustiono 2008):

1. Membangkitkan kebutuhan untuk berubah
2. Mengadakan hubungan untuk perubahan
3. Mendiagnosis masalah
4. Mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri komunitas
5. Merencanakan tindakan pembaharuan
6. Memelihara program pembaharuan dan mencegahnya dalam kemacetan
7. Mencapai hubungan terminal

Setelah melakukan pengenalan inovasi, proses adopsi, yaitu proses penerimaan sesuatu yang “baru” (inovasi) atau menerima sesuatu yang “baru” yang ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain (penyuluh) dimana mengikuti atau merujuk lima tahapan adopsi yaitu: (1) kesadaran, (2) tumbuhnya minat, (3) penilaian, (4) mencoba, (5) menerima/menerapkan atau adopsi. Ukuran adopsi inovasi dapat dilihat jika sasaran memberikan respon (tanggapan) berupa perubahan perilaku atau pelaksanaan kegiatan seperti yang diharapkan. Selanjutnya diikuti proses difusi, proses, ide-ide baru tersebut dikomunikasikan. Disini lebih memusatkan terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak, yaitu menerima atau menolak ide-ide baru. Adapun unsur difusi (penyebaran) ide-ide baru ialah (1) inovasi yang (2) dikomunikasikan melalui saluran tertentu (3) dalam jangka waktu tertentu kepada (4) anggota sistem sosial. Menurut Pranarka dan Vidhyandika (dalam Widjajanti 2011) proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yaitu:

- a. Proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian melalui organisasi. Ini disebut dengan kecenderungan primer dari makna pemberdayaan.
- b. Proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog atau konsientisasi.

Konsientisasi merupakan suatu proses pemahaman situasi yang sedang terjadi sehubungan dengan hubungan-hubungan politis, ekonomi, dan sosial. Seseorang menganalisis sendiri masalah mereka, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan prioritas dan memperoleh pengetahuan baru. Konsientisasi merupakan sesuatu yang terjadi pada diri seseorang, tidak dapat dipaksakan dari luar. Orang harus memutuskan sendiri apa kebutuhan dan pengalaman yang penting baginya, bukan diputuskan oleh orang lain. Melalui analisis semacam itu orang mampu mengambil tindakan sendiri dan memecahkan masalah, untuk kemudian membentuk esensi partisipasi yang sungguh-sungguh. Pranarka & Vidhyandika (dalam Widjajanti 2011), Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Selama proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Kemudian,

masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal yang dibutuhkan sehingga memperoleh hasil optimal. Dengan kata lain, prinsip yang dikedepankan dalam proses pemberdayaan adalah memberi peluang masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemauan, pengetahuan, dan kemampuannya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat, tetapi juga meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang implementatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, tidak saja menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial dan budaya. Menurut Philip H. Combs dan Manzoor Ahmed (dalam Rustiono 2008), tipologi pemberdayaan masyarakat ada empat model pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan penyuluhan

Pendekatan ini merupakan kombinasi dari ilmu pendidikan, ilmu komunikasi, ilmu dakwah, dan ilmu perniagaan. Sedangkan pelaksanaannya ada lima tahap yaitu:

- a. Memupuk kesadaran
- b. Membangkitkan minat (motivasi) melalui rapat setempat, poster, pameran.
- c. Informasi dan persuasi, termasuk kunjungan kelompok binaan.
- d. Percobaan oleh kaum tani di ladang milik sendiri.

2. Pendekatan pelatihan

Pendekatan ini dapat dilakukan melalui:

- a. Pelatihan yang disesuaikan dengan siklus lengkap penanaman padi sampai masa panen.
- b. Pelatihan yang menugaskan peserta melakukan percobaan sendiri di sawah,
- c. Pelatihan yang menugaskan tiap pesertanya menyusun sendiri program pelatihan yang dikehendaki sesuai dengan usahatani yang diprogramkan.

3. Pendekatan Swadaya Kooperatif

Pendekatan ini bertujuan membangkitkan semangat serta hasrat pembangunan di kalangan penduduk pedesaan dan untuk mencetuskan gairah dan daya kerja agar membantu tujuan program. Salah satu caranya adalah dengan usaha pendidikan yang mampu mengantar petani tradisional ke dalam dunia modern, yaitu dengan memperkuat gerakan kooperatif di setiap tingkat. Asas-asas penyelenggaraan koperasi serbaguna merupakan cara kerja yang mampu mendidik para petani dalam melakukan swadaya kooperatif.

4. Pendekatan pembangunan terpadu

Pendekatan yang bersifat komprehensif dan lebih terkoordinasi sebagai prasarat untuk memperbaiki nasib petani agar lebih terkoordinasi sehingga petani dapat didorong untuk maju. Tujuannya ialah meningkatkan produksi pertanian dan para petani yang telah mencapai taraf pertanian setengah komersial diarahkan agar memasuki lingkungan uang tunai sepenuhnya. Selanjutnya melaksanakan pembangunan ekonomi dan sosial di wilayahnya. Membangkitkan kesadaran dan rasa tanggungjawab petani berkenaan dengan usaha pembangunan pertanian dan

menguji kesepadanan berbagai metode pengembangan pertanian serta mendidik tenaga petani untuk kemudian ditugaskan dalam pembangunan pedesaan. Upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana baik fisik (irigasi, jalan dan listrik) maupun sosial (sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan) yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah.
- c. Melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau semakin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat.

Upaya pemberdayaan masyarakat diusahakan bisa mengikutsertakan semua potensi yang ada pada masyarakat. Dalam hubungan ini, pemerintah daerah harus mengambil peranan lebih besar karena mereka yang paling mengetahui mengenai kondisi, potensi, dan kebutuhan masyarakatnya. Pemberdayaan diarahkan untuk menaikkan martabat manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya, dan meningkatkan derajat kesehatannya agar mereka dapat hidup secara lebih produktif. Kemandirian merupakan salah satu komponen sikap individu dalam merespon proses pemberdayaan, sehingga mampu menggunakan sumber daya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, kerja sendiri dan dalam lingkungan yang

diciptakan sendiri berdasarkan ketrampilan yang diperoleh. Kemadirian bukan berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yakni memiliki kemampuan untuk memilih dan berani untuk menolak segala bentuk dan kerjasama yang tidak menguntungkan (Ife dalam Rustiono 2008). Apa yang menjadi ambiguitas dari pemberdayaan adalah sebuah pertanyaan tentang kesanggupan pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan Payne (dalam Sudantoko, 2010):

1. Mengidentifikasi kebutuhan
2. Mengidentifikasi pilihan/strategis
3. Keputusan/pilihan tindakan
4. Mobilisasi sumber-sumber
5. Mengambil tindakan

Untuk memahami pengertian pemberdayaan dapat dilihat beberapa pendapat para ahli. Dalam kaitan pemberdayaan Payne (dalam Sudantoko, 2010) mengemukakan bahwa membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungannya.

Moeljanto dalam Wahono, *et al* (dalam Sudantoko 2010), pengertian pemberdayaan masyarakat mengacu pada kata “*empowerment*”, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Jadi

pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan masyarakat adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri (*selfreliant communities*), sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian tentunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada manusia (*people-centered development*) ini kemudian melandasi wawasan pengelolaan sumber daya lokal (*community-based resources management*), yang merupakan mekanisme perencanaan *people-centered development* yang menekankan pada teknologi pembelajaran sosial (*social learning*) dan strategi perumusan program. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya (*empowerment*).

Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan power yang dimilikinya. Sehingga pemberdayaan (*empowerment*) merupakan *central theme* atau jiwa partisipatif yang sifatnya aktif dan kreatif. Shardlow (dalam Sudantoko, 2010) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Beberapa aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pemberdayaan masyarakat petani antara lain (Karsidi, 2009) :

- a. Pengembangan organisasi atau kelompok masyarakat yang dikembangkan dan berfungsi dalam kegiatan produktif.
- b. Pengembangan jaringan strategis antar kelompok atau organisasi masyarakat yang terbentuk dan berperan dalam pengembangan masyarakat tani misalnya asosiasi dari organisasi petani, baik dalam skala nasional, wilayah, maupun lokal.
- c. Kemampuan kelompok petani dalam mengakses sumber-sumber luar yang dapat mendukung pengembangan mereka, baik dalam bidang informasi pasar, permodalan, serta teknologi dan manajemen. Disinilah maka perlunya ekonomi jaringan dikembangkan.

2.1.5 Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Jambu Air

Usaha tani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi di mana kegiatan pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik atau orang yang digaji. Usahatani adalah bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal, manajemen. Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan, penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah dalam Acon Sutrisno, 2009).

Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Macam faktor produksi atau input ini berikut jumlah dan kualitasnya perlu diketahui seorang produsen. Oleh karena itu, untuk

menghasilkan suatu produk diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) (Soekartawi, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibagi menjadi 2 kelompok antara lain:

1. Faktor biologi, meliputi lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan lain-lain.
2. Faktor sosial ekonomi, meliputi biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko, dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan lain-lain.

Untuk menghasilkan produksi jambu air dibutuhkan faktor-faktor produksi (*input*) seperti tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk buatan, insektisida, dan jarak antar pohon.

2.1.5.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting didalam kegiatan usaha tani. Tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik (pertanian tradisional) maupun sebagai buruh biasa (pertanian komersial). Menurut Payaman Simanjuntak (2001), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah dan sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa yang disebut tenaga kerja adalah orang-orang yang sudah masuk ke dalam angkatan kerja, baik sudah mempunyai pekerjaan maupun belum mempunyai pekerjaan. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam usahatani sebagian besar

tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto, 1989).

Sumber daya alam akan dapat bermanfaat apabila telah diproses oleh manusia secara serius. Semakin serius manusia menangani sumber daya alam semakin besar manfaat yang akan diperoleh petani. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitasnya dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan (Soekartawi, 2003). Dalam penelitian ini ukuran yang dipakai untuk tenaga kerja adalah jam kerja. Jam kerja ditentukan dari jumlah petani yang bekerja dalam 1 (satu) hari dikalikan dengan waktu yang diperlukan sampai masa panen.

2.1.5.2 Pupuk

Pada dasarnya pupuk sangatlah bermanfaat dalam mempertahankan kandungan unsur hara yang ada didalam tanah serta memperbaiki atau menyediakan kandungan unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia ditanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Manfaat utama dari pupuk yang berkaitan dengan sifat fisika tanah yaitu memperbaiki struktur tanah dari padat menjadi gembur. Pemberian pupuk organik, terutama dapat memperbaiki struktur tanah dengan menyediakan ruang pada tanah untuk udara dan air.

Pemberian pupuk dengan komposisi yang tepat dapat menghasilkan produk berkualitas. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk

anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian – bagian atau sisa tanaman dan binatang, misal pupuk kandang, pupuk humus, pupuk kompos dll. Sementara itu, pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk urea, TSP, KCI, ZA dll.

2.1.5.3 Pestisida

Pestisida merupakan zat kimia, bahan lain, serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk membunuh hama dan penyakit pada organisme pengganggu. Di satu sisi pestisida dapat menguntungkan usaha tani namun di sisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Penelitian/Tahun/Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Judul : <i>Final Report Product Chain Study Onion</i></p> <p>Peneliti : <i>Full Bright Consultancy</i></p> <p>Tahun : 2008</p> <p>Tujuan : Mengetahui rantai nilai produk bawang merah dan Memberikan solusi melalui analisis SWOT</p>	<p>Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>), Analisis SWOT, Analisis Cost and Return.</p>	<p>Pemerintah Nepal ingin meningkatkan produktivitas dan rantai nilai dari petani bawang merah akan tetapi terdapat kendala yaitu peningkatan harga input utama, persaingan harga dengan bawang impor dari india, kurangnya informasi pada pertanian bawang dan sifat produk yang mudah busuk</p>
2	<p>Judul : Analisis <i>Value Chain</i> dan Efisiensi Pemasaran Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Karanganyar</p> <p>Peneliti : Heru Irianto dan Emy Widiyanti</p> <p>Tahun : 2013</p>	<p>Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>), Analisis Efisiensi Pemasaran.</p>	<p>Pelaku dalam rantai nilai jamur kuping di Kabupaten Karanganyar terdiri dari delapan pelaku yaitu pembibit, pembaglog, petani produsen, pengepul, pedagangbesar, pedagang antar kota, pengecer dan konsumen akhir yang</p>

	Tujuan : Menganalisis rantai nilai agribisnis dan upaya memperbaikinya (<i>Upgrading</i>) dengan kasus pada bisnis jamur kuping di wilayah Kabupaten Karanganyar.		membentuk 9 pola saluran pemasaran yang tersebar di Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangapandan, Pongpongan dan Polokarto (Sukoharjo).
3	Judul : Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Peneliti : Agni Kusumawati Tahun : 2013 Tujuan : Mengetahui Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Dan Menentukan Strategi untuk mengeksekusi	Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain Analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku yang paling diuntungkan dalam Rantai Nilai Agribisnis Labu yaitu pedagang eceran. - Petani Labu memiliki margin keuntungan paling rendah dibandingkan pelaku dalam Rantai Nilai lainnya. - Strategi Agribisnis Labu yaitu perlu adanya pendampingan pasar, peningkatan harga jual labu, petani harus punya skill untuk mengolah labu, pemerintah membantu dalam pemasaran produk, bantuan peralatan dan teknologi,

	posisi Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.		sinergi antara petani, pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat, <i>Controlling dan Evaluating</i> oleh Pemerintah yang telah memberikan bantuan kepada petani.
4	<p>Judul : Analisis Peran Ganda Dan Strategi Pemberdayaan Janda Yang Bekerja Di Kota Semarang (Studi Empiris Derah Pesisir Kota Semarang)</p> <p>Peneliti : Rizky Wilfrida Valentine S.</p> <p>Tahun : 2013</p> <p>Tujuan : Untuk mengetahui peran janda dengan tingkat pendapatan rendah, serta bertujuan untuk merumuskan strategi pemberdayaan.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis data. Analisis digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan <i>Analysis Hierarchy Process</i>.</p>	<p>- Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pemberdayaan dalam akses ekonomi, politik, dan sosial bagi para janda masih jauh dari kondisi sempurna.</p> <p>- Penelitian ini menguraikan strategi untuk memberdayakan janda melalui peningkatan produktivitas responden, perluasan akses pendidikan, menyediakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan manajemen advokasi keluarga.</p>

5	<p>Judul : Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui <i>Home Industry</i> Di Dusun Pelemadu, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I.Y.</p> <p>Peneliti : Eli Yuliawati</p> <p>Tahun : 2012</p> <p>Tujuan : Untuk mengetahui program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh PKPEK dan PNM dalam hal pengembangan <i>home industry</i> di Dusun Pelemadu dan mengetahui peningkatan pendapatan <i>home industry</i> yang dimiliki sekaligus dikelola perempuan setelah adanya pemberdayaan</p>	<p>Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis dengan model interaktif Miles dan Huberman</p>	<p>- Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk program pemberdayaan yang diberikan untuk mengembangkan home industry rempeyek di Pelemadu berupa pelatihan, strategi usaha, pemahaman regulasi dan peraturan pemerintah serta penguatan jaringan usaha dengan pihak lain.</p> <p>- Adapun kenaikan rata-rata pendapatan perempuan pemilik sekaligus pengelola home industry setelah adanya pemberdayaan sebesar 97,63 % dan perubahan proporsi pendapatan perempuan dari hasil home industry dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga sebelum dan setelah</p>
---	--	--	--

	serta perubahan proporsi pendapatan perempuan dari hasil <i>home industry</i> dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga sebelum dan setelah adanya pemberdayaan.		adanya pemberdayaan per bulan naik rata-rata sebesar 1,4% yaitu dari 94,30% menjadi 95,70%. - Dengan demikian adanya pemberdayaan melalui <i>home industry</i> mampu menunjang peningkatan pendapatan keluarga dengan proporsi sebesar 95,70 %. Artinya 95,70 % persen pendapatan keluarga berasal dari <i>home industry</i> yang dimiliki dan dikelola perempuan.
6	Judul : Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil Di Jawa Tengah Peneliti : Djoko Sudantoko Tahun : 2010	Analisis efisiensi secara teknis (dengan <i>Stochastic Frontier Production Function</i>) dan alokatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa a. variabel bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, minyak tanah, dan kayu bakar

	<p>Tujuan : Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kecil batik, mengestimasi tingkat efisiensi produksi, menganalisis tingkat keberdayaan industri batik skala kecil, dan merumuskan strategi pemberdayaan industri batik skala kecil.</p>	<p>dilakukan untuk mengetahui usaha batik skala kecil sudah beroperasi secara efisien atau belum. Untuk menentukan prioritas dalam pengembangan industri batik skala kecil dilakukan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD), wawancara mendalam dengan <i>keyperson</i>, dan <i>Analysis Hierarchy Process</i> (AHP)</p>	<p>berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi batik skala kecil.</p> <p>b. Variabel peralatan dan luas usaha tidak berpengaruh signifikan.</p> <p>c. Tingkat efisiensi teknis pelaku usaha batik skala kecil di daerah penelitian belum efisien dengan nilai rata-rata kurang dari satu (0,867).</p> <p>d. Demikian juga analisis efisiensi alokatif menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku, peralatan dan luas usaha tidak efisien, dengan nilai kurang dari 1.</p> <p>e. Tingkat keberdayaan pelaku usaha batik skala kecil rendah (kurang dari 50%).</p>
--	--	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) Jambu Air melalui Pemberdayaan Petani di Kabupaten Demak (Kasus Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak)

Dinas Pertanian Kabupaten Demak, BPS Jawa Tengah

Potensi Pertanian di Demak : Pertanian jambu air di Demak

Petani Jambu air, Tengkulak, Pedagang Besar, Pedagang Kecil

Pelaku Rantai Nilai Jambu Air di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak

Analysis Hierarchy Process

Strategi Pemberdayaan dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas Usahatani Jambu Air

Value Chain Analysis

Pendistribusian

Konsumen

Dipasarkan kemana saja

Fluktuasi harga yg terjadi

Kemudahan untuk membeli

Tujuan Penelitian :

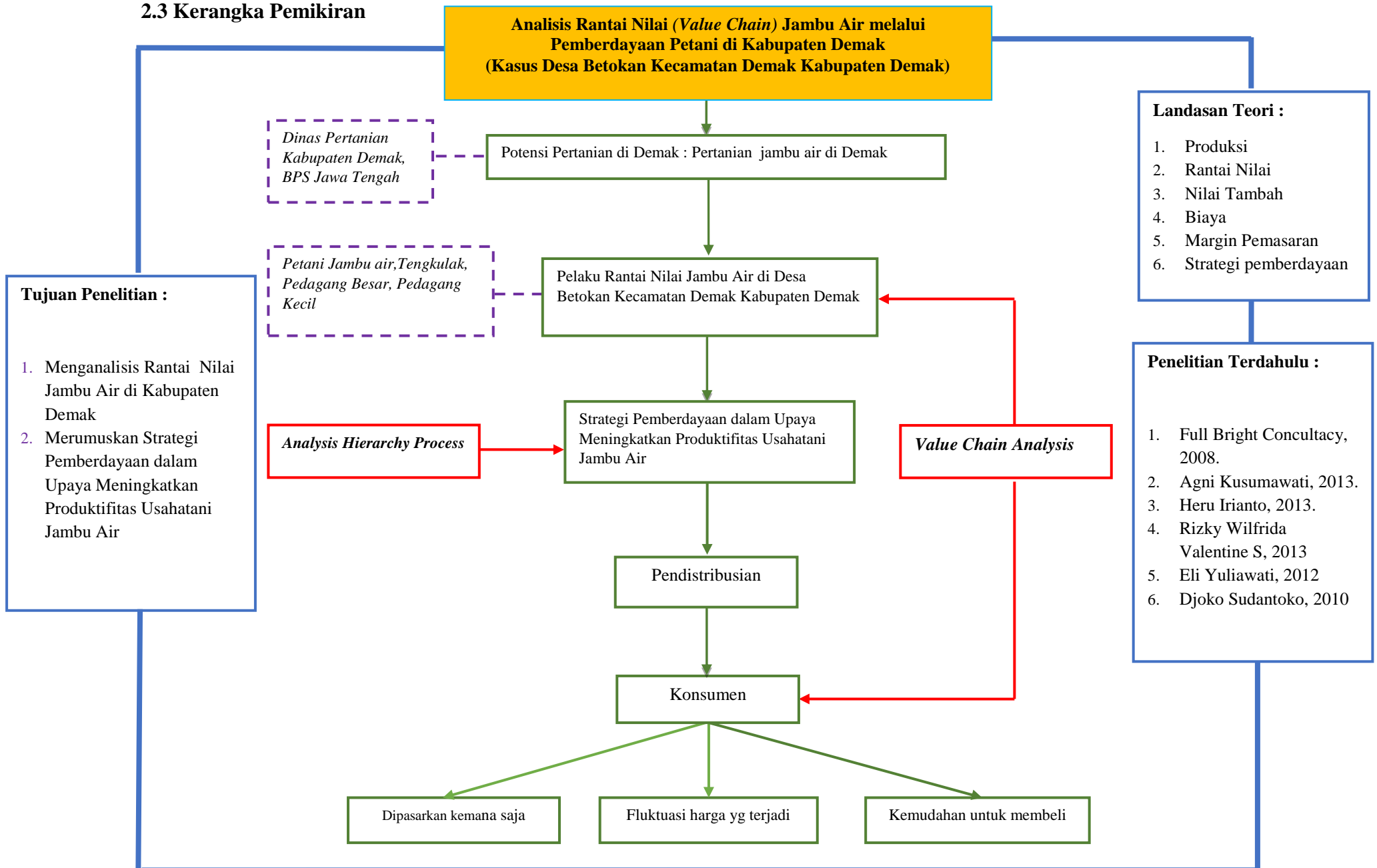
1. Menganalisis Rantai Nilai Jambu Air di Kabupaten Demak
2. Merumuskan Strategi Pemberdayaan dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas Usahatani Jambu Air

Landasan Teori :

1. Produksi
2. Rantai Nilai
3. Nilai Tambah
4. Biaya
5. Margin Pemasaran
6. Strategi pemberdayaan

Penelitian Terdahulu :

1. Full Bright Concultacy, 2008.
2. Agni Kusumawati, 2013.
3. Heru Irianto, 2013.
4. Rizky Wilfrida Valentine S, 2013
5. Eli Yuliawati, 2012
6. Djoko Sudantoko, 2010



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdapat beberapa variabel yang akan mendukung dan pengkajian masalah yang ada. Masing-masing variabel ini perlu dijelaskan agar didapatkan kesamaan pemahaman akan konsep-konsep yang ada di dalam penelitian ini. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah Produksi

Jumlah produksi adalah jumlah total produksi jambu air yang dihasilkan dalam satu kali masa panen (selama 3 bulan dihitung dalam satuan kg).

2. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani jambu air selama masa produksi sampai masa panen. Satuan yang digunakan adalah hari orang kerja (selama 4 bulan).

3. Jumlah Pupuk

Total penggunaan semua pupuk yang digunakan selama masa produksi jambu air sampai masa panen (selama 3 bulan dihitung dalam satuan kg).

4. Jumlah Pestisida

Jumlah pestisida yang digunakan pada lahan dan pohon jambu air yang di hitung selama produksi sampai panen (selama 3 bulan dihitung dalam satuan liter).

5. Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar berlaku.

6. Harga Jambu Air

Harga yaitu harga yang dijual oleh Petani, Tengkulak, Pedagang Besar, Pedagang Kecil. Satuannya Rp/Kg

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah dari anggota (sampel) secara keseluruhan, sedangkan sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang terpilih sebagai objek pengamatan (Soekartawi, 2002). Atau sebagian objek yang diambil dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai keseluruhan objek itu sendiri dinamakan sampel. Penentuan sampel untuk penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu sampel diambil dengan maksud atau tujuan manakah yang terdapat Usahatani Jambu Air. Peneliti menganggap bahwa Petani Jambu air di Desa Betokan memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian ini. Terdapat dua jenis sampel di *purposive sampling* yaitu *judgement* dan *quota sampling*. Jenis teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *quota sampling*. Teknik *quota sampling* yaitu sampel yang distratifikasikan secara proporsional namun tidak dipilih secara acak melainkan secara *accidental*.

Dalam penelitian ini populasinya adalah petani jambu air di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak yang berjumlah 58 petani, semua populasi jambu air di daerah penelitian digunakan sebagai responden dalam penelitian ini. Pada peneltian Analisis Rantai Nilai Jambu Air Melalui Pemberdayaan Petani di Kabupaten Demak mengambil empat jenis responden dalam Pelaku Rantai Nilai Jambu Air yaitu Petani Jambu Air, Tengkulak, Pedagang Besar dan Pedagang Kecil. Strategi pemberdayaan menggunakan responden kunci (*key-person*) yang

berkompeten terhadap pengembangan usaha tani jambu air. *Key-person* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 yang terdiri dari:

a. *Akademisi*

- Dosen Universitas Sultan Fatah Demak (1 orang)
- Dosen Undaris (1 orang)

b. *Business*

- Pengepul/ pedagang jambu air (3 orang)

c. *Government*

- Kasi Holtikultura Dinas Pertanian Kabupaten Demak (1 orang)
- Mantri Tani Kecamatan Demak Kabupaten Demak (1 orang)
- PPL Desa Betokan (1 orang)

d. *Comunity*

- Ketua kelompok tani jambu air Desa Betokan (2 orang)
- Tokoh masyarakat di Desa Betokan (1 orang)

Untuk sampel *key-person* ditentukan secara *purposive sampling*. Sebanyak 11 *key-person* telah diwawancarai secara mendalam untuk menentukan strategi pengembangan usaha tani jambu air. Selanjutnya alat analisis AHP dipakai sebagai alat bantu untuk *benchmarking* dalam menentukan skala prioritas (atas dasar hasil FGD dan wawancara mendalam) pada penentuan strategi pemberdayaan di daerah penelitian. Untuk menentukan strategi pemberdayaan usaha tani jambu air dilakukan dengan merekonstruksi temuan-temuan yang ada di lapang, berdasar pada FGD wawancara mendalam dengan *key-person* dan hasil analisis AHP. Adapun alasan mengapa Desa Betokan dijadikan sebagai daerah penelitian yaitu

karena Desa Betokan merupakan salah satu Desa penghasil jambu air yang cukup terkenal di Kabupaten Demak.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dan survei lapangan terhadap para petani jambu air di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Data yang diperlukan mengenai karakteristik petani, atau dengan kata lain pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut usaha tani jambu air. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Serta wawancara pada Instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Demak.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan sudah diolah antara lain jurnal-jurnal, karya tulis, buku-buku maupun data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Adapun instansi sumber data tersebut meliputi: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dan Dinas Pertanian Kabupaten Demak.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk bahan atau data relevan, akurat, dan reliable yang hendak kita teliti. Oleh karena itu perlu digunakan metode pengumpulan data yang baik dan cocok. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan berupa :

3.4.1 Metode wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan maksud agar memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden yaitu petani jambu air. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan responden. Wawancara disini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang dalam penelitian ini adalah kuesioner, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membagi dua responden sebagai obyek wawancara yaitu responden pelaku Rantai Nilai Jambu Air yaitu Petani Jambu Air, Tengkulak, Pedagang Besar dan Pedagang Kecil dan *Key-person* (Akademisi, Pemerintah, Pebisnis, dan komunitas).

3.4.2 Observasi

Observasi yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh fakta-fakta berdasarkan pengamatan peneliti yaitu bertempat di Desa Betokan dengan cara observasi partisipatif dengan cara tinggal di obyek penelitian selama kurun waktu tertentu untuk mengamati hal-hal yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan proses pengabadian pola perilaku subjek dan objek tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti dengan bantuan peralatan mekanik seperti kamera dan foto.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsi profil responden di daerah penelitian, dan menggunakan metode

Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*), serta dalam strategi pengembangan dan pemberdayaan Usahatani Jambu Air menggunakan *Analisis Hierarchy Process* (AHP) melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan *key-person* sebagai alat untuk menentukan skala prioritas.

3.5.1 Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*)

Istilah rantai nilai mengacu pada serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk menghadirkan suatu produk (atau jasa) dimulai dari tahap konseptual, dilanjutkan dengan beberapa tahap produksi, hingga pengiriman ke konsumen akhir (Kaplinsky dan Morris dalam Warella, 2013).

Rantai nilai terbentuk ketika semua pelaku dalam rantai tersebut bekerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan terbentuknya nilai sepanjang rantai tersebut. Konsep rantai nilai mencakup isu-isu organisasi, koordinasi, strategi dan hubungan kekuatan antara berbagai pelaku di dalam rantai nilai. Saat ini, penting untuk memahami bahwa analisis rantai nilai membutuhkan investigasi menyeluruh atas segala hal yang terjadi antara para pelaku dalam suatu rantai, hal-hal apa saja yang menyatukan para pelaku tersebut, informasi apa yang dibagikan, serta bagaimana hubungan antara para pelaku berubah dan berkembang.

Langkah awal dalam analisis rantai nilai adalah memecah operasi suatu perusahaan menjadi aktivitas atau proses bisnis tertentu, biasanya dengan mengelompokkan aktivitas atas proses tersebut ke dalam kategori aktivitas primer atau pendukung. Proses tersebut disebut juga dengan identifikasi aktivitas.

Langkah berikutnya adalah mencoba mengaitkan biaya ke setiap aktivitas yang berbeda. Setiap aktivitas dalam rantai nilai mengeluarkan biaya serta mengikat

waktu dan aset. Analisis rantai nilai mengharuskan manajer untuk mengalokasikan biaya dan aset ke setiap aktivitas dan dengan demikian menyediakan sudut pandang yang sangat berbeda terhadap biaya dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh pembiayaan secara tradisional.

Ketika Rantai Nilai didokumentasikan, manajer perlu mengidentifikasi aktivitas yang penting bagi kepuasan pembeli dan keberhasilan pasar. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah aktivitas-aktivitas yang perlu mendapat perhatian khusus dalam analisis internal. Terdapat tiga pertimbangan penting dalam tahap analisis rantai ini. Pertama, misi utama perusahaan perlu mempengaruhi pilihan aktivitas yang akan diteliti secara rinci oleh manajer. Jika perusahaan tersebut fokus untuk menjadi penyedia dengan biaya rendah, perhatian manajemen terhadap penurunan biaya harus sangat terlihat. Selain itu, jika misi perusahaan didasarkan pada komitmen terhadap diferensiasi, para manajer perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk aktivitas-aktivitas yang menjadi kunci diferensiasi.

Kedua, sifat dari rantai nilai dan relatif pentingnya aktivitas-aktivitas dalam rantai nilai tersebut bervariasi dari satu industri ke industri lain. Ketiga, relatif pentingnya aktivitas nilai dapat bervariasi sesuai dengan posisi perusahaan dalam sistem nilai yang lebih luas yang mencakup rantai nilai dari para pemasoknya di hulu serta pelanggan atau rekanan di hilir yang terlibat dalam penyediaan produk atau jasa bagi para pemakai akhir.

3.5.2 Analisis Hierarchy Process (AHP)

Metode AHP merupakan suatu model yang diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1971. Saaty menyatakan bahwa AHP adalah suatu model untuk

membangun gagasan dan mendefinisikan persoalan dengan cara membuat asumsi-asumsi dalam memperoleh pemecahan yang diinginkan, serta memungkinkan menguji kepekaan hasilnya. Dalam prosesnya, AHP memasukkan pertimbangan dan nilai-nilai pribadi secara logis yang bergantung pada imajinasi, pengalaman dan pengetahuan. Di lain pihak, proses AHP memberi suatu kerangka bagi partisipasi kelompok dalam pengambilan keputusan atau pemecahan persoalan.

Menurut Syaifullah (2010), metode AHP sering digunakan sebagai metode penentuan prioritas suatu masalah karena beberapa alasan berikut:

- a. Adanya struktur hirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, bahkan sampai pada sub-kriteria yang paling dalam.
- b. AHP memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi
- c. inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.
- d. AHP memperhitungkan daya tahan output analisis terhadap sensitifitas pengambil keputusan.

Keuntungan penggunaan metode AHP adalah sebagai berikut:

- a. Memberi satu model tunggal, mudah dimengerti dan luwes untuk berbagai persoalan yang tidak terstruktur.
- b. Mempunyai sifat kompleksitas dan saling ketergantungan, di mana dalam memecahkan persoalan dapat memadukan rancangan deduktif dan rancangan berdasarkan sistem serta menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam suatu system

- c. Elemen-elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat yang berlainan dan kelompok unsur yang serupa dalam setiap tingkat dapat disusun secara hierarki.
- d. Dengan menetapkan berbagai prioritas dapat memberikan ukuran skala objek dan konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan serta menuntun pada suatu taksiran menyeluruh kebaikan setiap alternative
- e. Memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan-tujuan mereka dan tidak memaksakan konsensus, tetapi mensistensi suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbeda-beda.
- f. Memungkinkan orang memperhalus definisi pada suatu persoalan dan memepbaiki pertimbangan dan pengertian melalui pengulangan.

Metode ini dipandang sangat tepat dalam memecahkan berbagai persoalan yang ingin diketahui karena bersifat fleksibel dalam pemanfaatannya dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan penelitian. Dengan demikian, maka dalam upaya mendapatkan model penelitian yang signifikan baik dalam disiplin ilmu perencanaan, sosial, ekonomi dan politik, model AHP ini dapat mewakili kepentingan dari berbagai disiplin tersebut dalam konteks penelitian yang ingin dilakukan. Karakteristik peralatan AHP yang komprehensif ini tentunya merupakan suatu jalan keluar yang tepat dalam mengatasi kendala yang selama ini dirasakan dalam pemodelan kuantitatif sehingga hasil-hasil penelitian yang dilakukan tertata secara kuantitatif dan menyeluruh serta dapat di pertanggung jawabkan. Namun di sisi lain metode AHP juga memiliki kelemahan yaitu adanya unsur subjektivitas dalam prosesnya karena AHP dibuat berdasarkan adanya pendapat dari responden ahli untuk penentuan variabel-variabelnya.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, metode AHP juga memiliki beberapa kelemahan (Syaifullah, 2010) yaitu:

- a. Model AHP memiliki ketergantungan pada input utama. Input utama ini berupa persepsi seorang ahli (*key person*) yang dijadikan responden, sehingga akan memunculkan subyektifitas dari sang ahli. Hal ini akan mengakibatkan model menjadi tidak berarti apabila *key person* memberikan penilaian yang keliru
- b. Metode AHP merupakan suatu metode matematis tanpa ada pengujian secara statistik, sehingga tidak ada batas kepercayaan dari kebenaran model yang terbentuk.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode AHP sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Saaty, 1993) :

Langkah pertama adalah mendefinisikan masalah dan menentukan solusi atau tujuan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi jambu air di Kabupaten Demak.

Langkah kedua adalah untuk menentukan kriteria. Kriteria tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara para petani jambu air di Kabupaten Demak yang kemudian didiskusikan dengan *key-person* yang berkompeten di bidang pertanian. Dari hasil validasi dengan key person tersebut, diperoleh kriteria sebagai berikut:

- a. Upaya untuk meningkatkan tingkat keberdayaan usaha tani jambu air di Kabupaten Demak
- b. Upaya untuk merumuskan strategi pemberdayaan dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha tani jambu air

Langkah ketiga adalah menentukan alternatif. Seperti halnya dengan penentuan kriteria, penentuan alternatif ini juga dihasilkan dari pengamatan dan wawancara para petani jambu air yang kemudian divalidasikan kepada key person yang berkopen tentang penanganan strategi pengembangan yang tepat. Dalam hal ini membahas mengenai langkah dan strategi yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan tingkat keberdayaan dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha tani jambu air di Kabupaten Demak.

Langkah keempat adalah menyebar kuesioner kepada responden yang terdiri dari:

1. Akademisi (2 responden)
2. Tengkulak jambu air di Kabupaten Demak (3 responden)
3. Dinas pertanian Kabupaten Demak (3 responden)
4. Ketua Kelompok tani jambu air di Desa Betokan (3 responden)

Langkah kelima adalah menyusun matriks dari hasil rata-rata yang di dapat dari sejumlah responden tersebut, kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan *expert choice* versi 9.0.

Langkah keenam, menganalisis hasil olahan dari *expert choice* versi 9.0 untuk mengetahui hasil nilai inkonsistensi dan prioritas. Jika nilai konsistensinya lebih dari 0,10 maka hasil tersebut tidak konsisten, namun jika nilai tersebut kurang dari 0,10 maka hasil tersebut dikatakan konsisten.

Langkah ketujuh adalah penentuan skala prioritas dari kriteria dan alternatif untuk mencapai tujuan meningkatkan tingkat keberdayaan jambu air di Desa Betokan. Untuk menetapkan prioritas elemen-elemen dalam suatu

pengambilan keputusan dapat digunakan matrik perbandingan berpasangan (*pairwise comparison matrix*). Matriks tersebut menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Pembobotan pada matriks berpasangan ini menganut asas resiprokal, yakni jika kriteria A dibandingkan dengan kriteria B mendapatkan nilai 3, maka kriteria B dibandingkan dengan kriteria A akan memperoleh nilai $1/3$.

Tabel 3.1
Matriks perbandingan berpasangan untuk kriteria terhadap tujuan

Kriteria	K1	K2	K3	K4	K5
K1	1				
K2		1			
K3			1		
K4				1	
K5					1

Menurut Syaifullah (2010), hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa nilai 1, yang menunjukkan tingkat paling rendah (*equal importance*), sampai dengan nilai 9, yang menunjukkan tingkat paling tinggi (*extreme importance*). Skala perbandingan berpasangan yang digunakan dalam penyusunan AHP untuk meningkatkan tingkat keberdayaan usaha tani jambu air di Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skala banding secara berpasangan

Tingkat kepentingan	Definisi	Penjelasan
Nilai 1	Kedua faktor sama pentingnya	Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap tujuan
Nilai 3	Faktor yang satu sedikit lebih penting dari pada faktor yang lain	Pengalaman dan penilaian sangat kuat mendukung satu elemen dibanding elemen yang lain
Nilai 5	Faktor satu esensial atau lebih penting dari pada faktor lainnya	Satu elemen dengan kuat didukung dan dominan terlibat dalam praktek
Nilai 7	Satu faktor jelas lebih penting daripada faktor lainnya	Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen yang lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
Nilai 9	Satu faktor mutlak lebih penting dari pada faktor lainnya	Nilai ini diberikan bila ada dua kompromi diantara dua pilihan
Nilai 2,4,6,8	Nilai-nilai antara, diantara dua nilai pertimbangan Yang berdekatan	
Nilai berkebalikan	Jika untuk aktifitas / mendapatkan angka 2 jika dibandingkan dengan aktifitas j , maka j mempunyai nilai $\frac{1}{2}$ dibanding i	

Sumber: Saaty, 1993

Hasil penelitian tersebut selanjutnya diolah sesuai dengan prosedur AHP di atas. Setelah dilakukan running melalui expert choice versi 9.0, maka akan menghasilkan urutan skala prioritas alternatif yang seharusnya dilakukan oleh pengelola guna meningkatkan pemberdayaan jambu air di Kabupaten Demak. Urutan skala prioritas tersebut sesuai dengan bobot masing-masing alternatif dan kriteria serta besarnya nilai konsistensi dari hasil pengolahan tersebut. Apabila besarnya rasio konsistensi lebih kecil dari 0,10 maka dapat dikatakan bahwa keputusan yang diambil oleh para responden cukup konsisten, sehingga skala prioritas tersebut dapat di implementasikan sebagai kebijakan untuk mencapai sasaran.